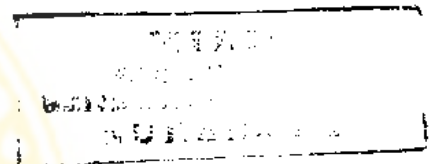
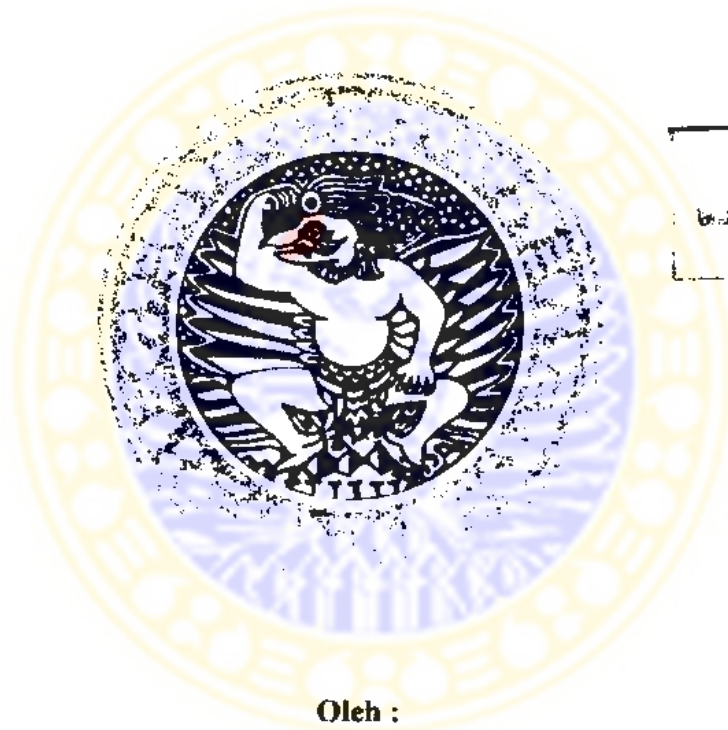


**WACANA IDENTITAS IMIGRAN DALAM NOVEL
(Analisis Wacana Tentang Identitas Imigran
Dalam Novel The Namesake Karya Jhumpa Lahiri)**

SKRIPSI



Oleh :

IDA NUR PRATIWI
070316830

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Genap 2007/2008

**WACANA IDENTITAS IMIGRAN DALAM NOVEL
(Analisis Wacana Tentang Identitas Imigran
Dalam Novel The Namesake Karya Jhumpa Lahiri)**

SKRIPSI

Maksud: sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Genap 2007/2008

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

**Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 15 Juli 2008**

Ketua Penguji,

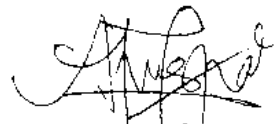


Dra. Rachmah Ida, PhD
NIP. 132 061 811

Anggota,



Yuyun W. I. Surya, S. Sos, M.A
NIP. 132 164 002



Ratih Puspa, S.Sos, MA
NIP. 132 230 967

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan di hadapan panitia penguji

Surabaya, 13 Juni 2008



Dengan ini saya menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi dari skripsi dengan judul **WACANA IDENTITAS IMIGRAN DALAM NOVEL THE NAMESAKE** tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi atau Universitas lain dan tidak pernah pula dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain peneliti, kecuali jika ditulis dalam format kutipan dalam skripsi.

Surabaya, 13 Juni 2008



Ida Nur Pratiwi
NIM 070316830

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim,

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas anugerah, rahmat dan izin-Nya akhirnya skripsi yang berjudul Wacana Identitas Imigran Dalam Novel ini dapat terselesaikan dengan baik. Begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam proses pengerjaannya. Hanya doa, harapan dan ucapan terima kasih yang bisa saya ucapkan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan teman-teman.

Skripsi yang berjudul Wacana Identitas Imigran Dalam Novel (Analisis Wacana Tentang Identitas Imigran Dalam Novel *The Namesake* Karya Jhumpa Lahiri) ini memusatkan perhatian pada bagaimana wacana identitas imigran dipresentasikan dalam novel berkaitan dengan konteks kognitif, sosial, budaya dan historis masyarakat dan pembuat novel ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik analisisnya wacana dengan kerangka kerja milik M.A.K. Halliday.

Penulis menyadari dengan kerendahan hati bahwa skripsi ini mempunyai keterbatasan, sehingga sangat dimungkinkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk semakin memperbaiki bahasan semacam ini. Demikian, segala masukan dan kritikan sangat penulis harapkan.

Surabaya, 1 Agustus 2008

Ida Nur Pratiwi

Ucapan Terima Kasih

- **Allah SWT**, puji syukur anugerah, rahmat dan hidayahnya yang telah membuka pikiranku dan segera menyelesaikan skripsi ini.....Thank God...
- **My Family. My Parents**, Mama Papa terima kasih atas segala ceramahnya biar cepat lulus n cari kerja. **My Sisters**, Tika n Mbak Santi, terima kasih atas doa, dukungan dan pengertiannya di saat-saat genting menjelang deadline...Thanks For Everything... **n My Little Brother**, 'Pam-Pam' Pramana Sakti.
- **Keluarga 'Besar' Soedjito**, atas doa, dukungan dan dorongan yang ga bosan-bosennya diberikan padaku.
- **Bu Ratih**, a Big Thanks untuk segala masukan dan kesabaran dalam membimbing saya yang sedikit bebal kalo diberi tahu.
- **Bu Yuyun, Bu Ida**, dosen pengujiku yang ramah dan baik hati. Thank for not intimidating me at that momment.
- **Seluruh dosen Komunikasi Unair**, terima kasih atas grujugan ilmunya selama ini.
- Special Thanks for **Mbak Chuz**. Terima kasih sudah rela ku ganggu buat pinjem-pinjem buku and Thanks for everything, Tau Kan Maksudku.....Lain kali kenalin yang lebih OK ya.....
- Finally, **Happy Family Sisters**, 'Mbah Jbat' Eka Wulandari, Rida 'Unyil Manyul', Ekarici 'Emak' Ditta, 'Miss Win-Win' Erinna Anggayasti, Eh mana fotonya Afgan????, 'Miss Coolkas' AKBP Nanin Widiyarti, 'Miss Smart' Heidy Arviani, Icha 'Maricha', n Chika 'Ngilang' Thanks for being my "Best Supporting Friends Ever".
- Teman-Teman Seperjuangan-koe, **Ochi** untuk semua Semangat yang kau tularkan padaku, **Diah 'Lawang'**, **Nurul Ary**, **Ninda**, **Lala**, **Wike**, **Riza**, **n Mas Al** atas semua informasinya menjelang deadline.
- Teman-Teman **Komunikasi 2003**.....Thanks for the 'very momments' that happens in this phase of my life.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
I. 1 Latar Belakang Masalah	I - 1
I. 2 Perumusan Masalah	I - 10
I. 3 Tujuan Penelitian	I - 10
I. 4 Manfaat Penelitian	I - 11
I. 5 Tinjauan Pustaka	I - 11
I.5.1 Imigran Sebagai Kelompok Etnik di Amerika	I - 11
I.5.2 Identitas dalam Pengalaman Imigran	I - 15
I.5.3 Multikulturalisme dan Media	I - 18
I.5.4 Proses Produksi Makna Dalam Novel	I - 20
I.5.5 Analisis Wacana (<i>Discourse Analysis</i>)	I - 23
I. 6 Metodologi Penelitian	
I.6.1 Metode Penelitian	I - 26
I.6.2 Sasaran Penelitian	I - 26
I.6.3 Unit Analisis	I - 26
I.6.4 Teknik Pengumpulan Data	I - 27
I.6.5 Teknik Analisis Data	I - 28
BAB II IMIGRAN INDIA DALAM LINGKUP SOSIAL DAN BUDAYA AMERIKA SERIKAT	
II. 1 Amerika Serikat Sebagai Negara Imigran	II - 30
II. 2 Imigran India Di Amerika Serikat.	II - 34

II. 3	Perkembangan Karya-Karya Multikultural.	II - 40
II. 4.	Sinopsis Novel The Namesake	II - 43
II. 5.	Jhumpa Lahiri	II – 46
BAB III WACANA IDENTITAS IMIGRAN DALAM NOVEL THE NAMESAKE		
III.	Identitas Imigran India dan Keturunannya.	III - 50
III. 1.	Generasi I : Ashima (Ibu) dan Ashoke (Bapak).	III - 52
III. 2.	Generasi II : Gogol (anak).	III - 64
III. 2. 1.	Gogol Dalam Masa Anak – Anak.	III - 65
III. 2. 2.	Gogol Dalam Masa Remaja.	III - 70
III. 2. 3.	Gogol Dalam Masa Dewasa.	III - 75
BAB IV PENUTUP		
IV. 1.	Kesimpulan	IV - 85
IV. 2.	Saran	IV - 87
DAFTAR PUSTAKA		iv

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana identitas imigran dalam novel. Novel *The Namesake* menampilkan isu-isu mengenai identitas imigran India di Amerika. Sebagai sebuah teks, *The Namesake* hadir ketika perbedaan identitas individu di masyarakat sudah dianggap sebagai kekayaan masyarakat. Background penulis, Jhumpa Lahiri yang juga seorang keturunan imigran, berperan dalam mengungkapkan isu identitas imigran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengemukakan rumusan permasalahan penelitian yaitu “Bagaimanakah wacana identitas imigran dalam novel *The Namesake*?”. Dalam penelitian ini tinjauan pustaka yang digunakan adalah : Imigran Sebagai Kelompok Etnik di Amerika; Identitas dalam Pengalaman Imigran; Multikulturalisme dan Media; Proses Produksi Pesan Dalam Novel; dan Analisis Wacana (*Discourse Analysis*).

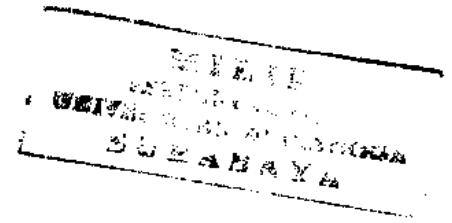
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian eksploratif. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana dengan menggunakan kerangka analisis milik M.A.K Halliday. Metode analisis wacana yang diaplikasikan pada media novel membutuhkan data yang berasal dari dokumentasi teks novel, artikel yang memuat profil atau hasil wawancara yang dilakukan Jhumpa Lahiri dengan pihak lain, serta data dari berbagai sumber kepustakaan.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa wacana identitas imigran yang disampaikan dalam novel *The Namesake* adalah bahwa setiap generasi imigran mempunyai isu identitas yang berbeda. Pada generasi pertama, krisis yang dialami dalam hal proses adaptasi, asimilasi dan akulturasi budaya. Pelaksanaan tradisi budaya yang sudah mengalami akulturasi, tidak mengubah identitas mereka sebagai orang India. Di sini identitas imigran India tidak ditentukan oleh atribut budaya fisik yang melekat pada individu imigran, melainkan ditentukan oleh keterikatan mereka terhadap nilai-nilai budaya yang tetap mereka pegang. Generasi kedua yang merupakan anak-anak keturunan imigran mengalami krisis identitas yang disebabkan oleh terpaan dua budaya yang sama-sama kuat, dari keluarga dan juga dari lingkungan disekitar mereka. Identitas anak-anak imigran India terbentuk melalui proses sosial dengan konteks sosial dan budaya tempatnya berada.

Kata Kunci : Budaya, Imigran, Identitas, Novel, Wacana.

BAB I

PENDAHULUAN



I. 1. Latar Belakang Masalah.

Penelitian ini adalah penelitian tentang wacana identitas imigran dalam novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri, seorang penulis keturunan India. Novel *The Namesake* mengangkat cerita tentang perjalanan hidup keluarga imigran India di Amerika dan isu identitas yang mereka alami. Imigran di Amerika Serikat menghadapi tantangan dalam menentukan identitas mereka, mereka harus bisa memutuskan sejauh mana mereka mengintegrasikan diri dalam masyarakat Amerika, dan sejauh mana mereka mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan asli mereka (*Integrasi Imigran India di Amerika Serikat*, 2003, [online]). Para imigran ini, dalam mempertahankan kebudayaan aslinya sangat dipengaruhi oleh media, terutama media cetak seperti novel. Novel sebagai karya sastra menjadi salah satu tempat untuk kontestasi dan negosiasi identitas kultural menuju warisan kebangsaan (Dewanto, 1995, Dalam *Bayangan Kanon Sastra*, [online]). Novel *The Namesake* karya Lahiri ini memberikan kontribusi dalam kehidupan multikulturalisme di Amerika dalam memandang perbedaan individu sebagai kekayaan masyarakat (Jhumpa Lahiri Biography, 2006, [online]).

Pada dasarnya media merupakan institusi yang berfungsi untuk memberikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat. Namun yang perlu disadari adalah media sesungguhnya berada ditengah realitas sosial yang sarat

dengan berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks dan beragam (Sobur, 2006 : 30).

Kebanyakan produk dari media menggambarkan kembali realitas, namun perlu diperhatikan bahwa produk media ini belum tentu mencerminkan realitas sesungguhnya. Media merepresentasi atau membangun sebuah dunia yang didalamnya mengandung nilai-nilai, kepercayaan dan memicu perasaan bahwa realitas media mencerminkan realitas yang ada disekitar kita (O'Shaughnessy & Stadler, 2005 : 35).

Media telah mempercepat, memperkuat serta melekatkan peran tradisional komunikasi, media dinilai dapat memperkuat nilai-nilai dan pandangan di dalam suatu kelompok masyarakat. Media juga mampu memperkuat pola pikir dan mempengaruhi perilaku manusia (Rivers, Jensen & Peterson, 2003 : 31). Hal ini sesuai dengan visi Mc.Luhan tentang global village :

“media offer an electronic soapbox from which differing voices may speak. This multiplicity of voices, in turn, extend the range of publicly available knowledge about many different areas and aspects of the world”.

(Croteau & Hoynes, 2003 : 342)

Mc.Luhan terutama menyimak fisik media komunikasi dimana kemajuan teknologi media terutama media elektronik menimbulkan pengaruh besar pada perubahan perspektif budaya (Rivers, Jensen & Peterson, 2003 : 299). Melalui media massa global, ide-ide, image-image dan informasi-informasi mengenai budaya tertentu dapat tersebarluaskan sehingga masyarakat lain di luar budaya tersebut dapat mengetahui dan memahami eksistensi suatu budaya.

Pendapat Mc.Luhan tentang kekuatan media elektronik dalam mengubah perspektif budaya tidak serta mengesampingkan kemampuan media cetak terutama novel. Novel sendiri merupakan medium paling luas dan lengkap untuk mengungkapkan masalah-masalah sosial atau menurut Welles & Warren, novel sebagai bentuk karya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat dan karena itu tokoh – tokoh dalam karya sastra juga merupakan ungkapan pribadi – pribadi yang ada dalam realita (*Pulang*, Kompas, Minggu 7 Oktober 2007). *The Namesake* merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Jhumpa Lahiri yang mengangkat tema seputar imigran beserta isu identitas mereka. Background Lahiri sebagai seorang keturunan imigran menjadi poin tersendiri dalam penelitian ini karena melalui penelitian ini dapat diketahui motivasi serta tujuan Lahiri dalam menciptakan karyanya ditengah masyarakat Amerika yang sudah multikultur.

Multikultur pada prinsipnya berisi tentang perbedaan-perbedaan latar budaya antara manusia satu dengan manusia lain, antara komunitas satu dengan komunitas lain, antara etnis satu dengan etnis lain, antara bangsa satu dengan bangsa lain. Konsep multikulturalisme muncul seiring dengan gerakan Civil Right di Amerika Serikat di tahun 1960an, yang mengacu pada kebijakan mengenai keberagaman dalam menyatukan kelompok – kelompok budaya di masyarakat ke dalam identitas atau komunitas yang lebih besar tanpa mengistimewakan satu budaya diatas budaya yang lain (O’Shaughnessy & Stadler, 2006 : 381).

Sejak gerakan Civil Right, hak-hak individu lebih diakui dan segala perbedaan yang ada dimasyarakatnya lebih dapat diterima. Artinya Amerika Serikat menjadi negara yang lebih terbuka akan keberagaman tanpa mengenal

batas-batas ras dan etnis. Gerakan civil Right ini memicu pesatnya gerakan imigrasi massa ke Amerika Serikat. Amerika kemudian dikenal sebagai negeri imigran karena selama lebih dari 100 tahun, gerakan imigrasi di Amerika mendapat dukungan. Kebijakan ini muncul dari tradisi koloni di Pennsylvania yang secara terang-terangan mengizinkan masuknya imigran ke daerahnya demi mencari kesempatan ekonomi (Jandt, 2007 : 315). Melalui serangkaian gelombang imigrasi, imigran meninggalkan tanah air mereka dan memasuki Amerika Serikat.

Multikulturalisme juga bagian dari politik kesadaran yang lahir dari arus migrasi dan diaspora. Para imigran dan keturunannya inilah yang kemudian memiliki andil besar dalam gerakan sastramultikultural di Eropa dan Amerika. Lebih dari satu dekade terakhir, khazanah sastra dunia diperkaya pula oleh penulis kelahiran India maupun berorang tua kelahiran India, yang dibesarkan di negeri-negeri Barat dan kini memilih bermukim di sana. Buku-buku mereka menengahkan selain masalah sosial politik, terutama juga pergulatan identitas India diaspora di dunia baru (Dwicipta, 2007, *Sastra Multikultural*, [online]).

The Namesake merupakan karya novel pertama Jhumpa Lahiri. Tidak seperti novel-novel dari Asia Selatan lainnya, misalnya *The God Small Things* karya Arundhati Roy atau *The Tiger's Daughter* karya Bharati Mukherjee, yang bertemakan perbedaan nilai-nilai budaya hingga kawin paksa, kasta rendah, dan nasib malang perempuan di tengah dominasi patrilineal, Lahiri memilih ceritanya sendiri. Bertemakan tentang imigran, novel Lahiri berhasil memotret kehidupan imigran, mengenai kehidupan imigran sehari – hari, mengenai bagaimana para

imigran tersebut mengadaptasikan dan mengkombinasikan dua budaya dalam kehidupan mereka. Isu yang diangkat dalam novel ini pun lebih unik, mereka mengalami semacam sindroma transnasionalisme yang mempertanyakan identitas diri mereka

Identitas menjadi isu penting pada kasus imigran. Pengalaman lintas budaya mereka berpotensi menimbulkan krisis, dimana pertemuan dua budaya dapat berakibat pada pertentangan, pengadaptasian maupun percampuran budaya. Beberapa imigran masih memelihara keterikatan mereka dengan kebudayaan asli mereka dengan mempertahankan warisan budaya leluhur mereka ditengah masyarakat baru, seperti yang diungkapkan Hall :

“those identity formation which cut accros and intersect natural frontiers, and which are composed of people who have been dispersed forever from their homelands. Such people retain strong links with their places of origin and their traditions, but they are without the illusion of a return of the past. They bear upon them traces of the particular cultures, traditions, languages, and hisories by which they were shaped. The difference is that they are not and never will be unified in the old sense, because they are irrevocably the product of several interlocking histories and cultures.”
(Gillespie, 1995 : 19).

Namun usaha imigran untuk tetap mempertahankan identitas budaya asli mereka menyebabkan imigran tidak dengan mudah dapat diterima di Amerika Serikat. Diskriminasi, rasialisme dan ketidaksetaraan mewarnai proses penerimaan para imigran. Diskriminasi yang dialami oleh imigran-imigran tersebut dikarenakan adanya perasaan superioritas budaya oleh masyarakat asli Amerika atau yang dikenal dengan White Anglo Saxon. Superioritas budaya ini muncul dikarenakan perbedaan ciri-ciri individu dalam hal tampilan fisik,

kebiasaan, agama/kepercayaan, ritual-ritual budaya, sikap maupun gaya hidup antara imigran dengan masyarakat asli. Perbedaan etnisitas itulah yang menjadi dasar identifikasi imigran sebagai kelompok etnik diluar kelompok masyarakat budaya asli, seperti yang diungkapkan Dipankar Gupta :

"Ethnicity, the signification of the primordially, constituted 'other' as an 'outsider'. Thus understood, ethnicity is faithful to its original North American provenance where, apart from White Anglo-Saxon protestans (WASp), all other communities Greeks, Irish, Catholic Germans, Jews, Hispanic and so on have traditionally been and continue to be considered as 'ethnic'. The WASp alone are the true insiders, the bedrock of American mainstream culture".

(Gupta, 1996 : 6).

Setiap gelombang imigrasi yang masuk ke Amerika Serikat mengalami diskriminasi. Di tahun 1850an, orang-orang Jerman dan Irlandia yang berimigrasi untuk menghindari kesulitan ekonomi dipandang sebagai kelas bawah dalam masyarakat. Tahun 1880-1890an, imigran Eropa Timur dan Selatan selalu dicurigai karena warna kulitnya yang lebih gelap maupun karena agama Katolik yang mereka anut. Orang-orang Irlandia kemudian dituduh sebagai pembawa polio, orang-orang China sebagai pembawa 'bubonic plague', orang-orang Yahudi sebagai penyebar AIDS (Jandt, 2007 : 301).

Gerakan Civil Right memberikan kontribusi yang berarti dalam wajah multikulturalisme dunia. Negara-negara yang juga dijadikan tujuan imigrasi seperti Australia dan Kanada turut menerapkan kebijakan-kebijakan imigrasi demi mewujudkan masyarakat yang multikultur. Sebelum tahun 1960-an, para imigran yang datang ke negara-negara tersebut diharapkan untuk melepaskan warisan budaya mereka yang berbeda-beda dan berasimilasi sepenuhnya pada norma-

norma yang ada. Kondisi ini berubah saat memasuki tahun 1970-an. Atas desakan para imigran, ketiga negara tersebut kemudian menolak model asimilasi dan mengambil kebijakan yang lebih toleran dan lebih pluralistis yang memperbolehkan, bahkan mendorong para imigran untuk mempertahankan berbagai aspek dari warisan etnis mereka. Para imigran dapat lebih bebas mempertahankan warisan tradisi budaya lamanya dalam hal makanan, pakaian, agama maupun untuk berkumpul dalam hal mempertahankan praktik-praktik itu (Kymlicka, 2002 : 21).

Kebijakan-kebijakan imigrasi yang diberlakukan di beberapa negara tujuan imigran tersebut, belum dapat meredam perlakuan diskriminatif terhadap imigran. Hal ini tampak pada gelombang kedatangan imigran dari India. Pada akhir tahun 1980an di New Jersey, tanda titik atau bindi pada dahi banyak wanita India membuat seluruh komunitas imigran India dianggap asing dan aneh oleh sebuah kelompok rasis yang menyebut dirinya *Dot-Busters* (pembasmi tanda titik). Serangan-serangan yang mereka lakukan tidak berhubungan dengan Hinduisme sebagai agama melainkan ditujukan kepada semua imigran dari Asia Selatan. Pada tahun 1987 di Jersey City, pelecehan-pelecehan kecil yang terus menerus terjadi berubah menjadi tindakan kekerasan. Seorang imigran India dipukuli hingga tewas oleh sebuah gerombolan yang menyerukan kata “Hindu, Hindu!”. Mereka mencampurkan unsur ras, agama dan kebudayaan dalam sebuah teriakan kebencian (Eck, 2005 : 459).

Tiga dasawarsa setelah kebijakan imigrasi di tahun 1970an, kecepatan dan keragaman imigrasi telah mengubah komposisi ras dan etnis di Amerika Serikat.

Berdasarkan sensus yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat di tahun 2000, jumlah orang kulit putih yang pada tahun 1970 sebanyak 87,4% dari total jumlah penduduk sekarang menjadi hanya 75,1%, kulit hitam menjadi 12,3%, dan sisanya adalah ras lainnya seperti Indian Amerika, Asia, Amerika Latin dan Karibia, dan Afrika. (Singer, 2005, 'Wajah Amerika Yang Berubah', *Journal USA Amerika Serikat 2005 Siapakah Kita Sekarang*).

Selama tiga puluh tahun terakhir kelompok imigran telah berhasil menantang model 'komfortitas Inggris' yang mengkondisikan para imigran untuk meninggalkan semua aspek warisan etnis mereka dan berasimilasi pada norma-norma dan adat-istiadat kebudayaan yang ada. Beberapa kelompok etnis dan minoritas agama telah pula menuntut berbagai bentuk pendanaan publik untuk praktik-praktik kebudayaan mereka. Tuntutan yang paling kontroversial dari kelompok etnis adalah pengecualian dari undang-undang dan peraturan yang merugikan mereka, berkaitan dengan praktik-praktik keagamaan mereka. Misalnya, Yahudi dan Muslim di Inggris telah mengupayakan pengecualian dari perundang-undangan yang melarang buka usaha atau pembunuhan hewan; para pria *Sikhs* di Kanada telah mengupayakan pengecualian untuk undang-undang yang mengharuskan penggunaan helm untuk mengendarai motor dan peraturan resmi pakaian kepolisian sehingga mereka tetap dapat menggunakan sorban; para Yahudi ortodoks di Amerika Serikat telah mengupayakan hak untuk memakai *yamulka* selama dinas wajib militer dan para gadis muslim di Prancis telah mengupayakan pengecualian atas aturan berpakaian ke sekolah agar tetap dapat menggunakan kerudungnya (Kymlicka, 2002 : 45-46). Hal ini menunjukkan

bahwa masyarakat telah terbuka menjadi masyarakat yang multikultur yang menerima setiap perbedaan individu sebagai kekayaan masyarakat.

Alasan peneliti memilih mengkaji novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri karena novel *The Namesake* menceritakan tentang perjalanan hidup keluarga imigran India di Amerika beserta isu-isu identitas yang dimunculkan melalui narasi-narasi yang menggambarkan karakter tokoh. Selain itu, novel *The Namesake* mengangkat masalah yang dialami tokoh imigran diantaranya perlakuan diskriminasi, muncul di tengah perkembangan multikulturalisme yang menuju ke arah yang semakin baik. Seperti ketika di dalam novel diceritakan keluarga Ganguli yang imigran India menemukan nama keluarga yang tertulis di kotak surat mereka, diganti menjadi 'Gangreen', sebuah nama penyakit. Dan juga ketika salesman-salesman menghindari berbicara dengan pasangan Ganguli karena aksen Amerika mereka yang terdengar aneh. Novel sebagai sebuah media yang didalamnya sarat akan berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks dan beragam, juga mampu memperkuat pola pikir dan mempengaruhi perilaku manusia. Novel sebagai teks yang majemuk tak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi namun juga sebagai tempat internalisasi budaya pengarang maupun pembacanya. Dalam hal ini, penulis mempunyai kepentingan dibalik penciptaan karyanya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui apa yang coba diungkapkan Lahiri berkaitan dengan masalah identitas imigran serta tujuan Lahiri dalam menciptakan *The Namesake* dikaitkan dengan konteks kognitif, sosial, budaya dan historis masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana. Metode ini dipilih karena peneliti tidak mencari penggambaran, namun peneliti ingin mengetahui kondisi kognitif, sosial, budaya dan historis masyarakat yang mempengaruhi munculnya teks ini. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan kerangka kerja Halliday karena kerangka kerja Halliday menyediakan sistem klasifikasi yang dapat digunakan untuk memahami kondisi di balik suatu permasalahan dan memperluas kesadaran kita akan permasalahan yang muncul, dengan kata lain dapat menghubungkan teks novel *The Namesake* dengan konteks situasi disekeliling novel *The Namesake*.

I. 2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah yang muncul adalah :

“Bagaimana wacana identitas imigran dalam novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri ?”

I. 3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana identitas imigran dalam novel *The Namesake* serta konteks kognitif, sosial, budaya dan historis masyarakat yang mempengaruhi novel *The Namesake*.

I. 4. Manfaat Penelitian

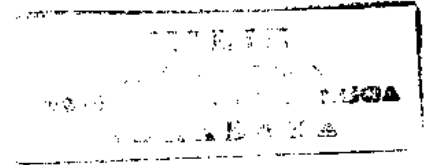
Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan wacana identitas imigran melalui narasi-narasi dalam novel *The Namesake* dihubungkan dengan konteks kognitif, sosial, budaya dan historis masyarakat yang mempengaruhi novel ini. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman peneliti tentang identitas imigran dan kondisi kognitif, sosial, budaya dan historis sekeliling imigran.

I. 5. Tinjauan Pustaka

I. 5. 1. Imigran Sebagai Kelompok Etnik di Amerika.

Kolonialisme dan imigrasi merupakan dua hal pembentuk masyarakat yang heterogen dengan populasi yang beragam dalam hal etnisitasnya. Dalam kasus – kasus kolonialisme, negara metropolis memperluas wilayah kekuasaannya melalui proses – proses yang dipaksakan seperti perang, pengambilalihan kekuasaan melalui cara – cara yang manipulatif. Sedangkan imigrasi merupakan perpindahan yang dilakukan secara sukarela ke negara – negara tertentu (Barker, 2004 : 203).

Amerika Serikat sebagai negara yang terbentuk dari bekas koloni Inggris yang menjanjikan kebebasan dan kesetaraan kepada semua warganya menjadikan Amerika Serikat sebagai alternatif pilihan negara tujuan imigrasi. Meningkatnya jumlah imigran yang memasuki Amerika dari tahun ke tahun juga didukung oleh faktor – faktor berikut :



1. relatif cepat dan murah biaya perjalanan, sehingga meminimalisir trauma dalam melakukan perjalanan.
2. nilai – nilai budaya Barat terutama dalam hal konsumsi barang-barang modern yang tersebarluaskan melalui film, tayangan televisi dan kaset video yang menunjukkan kehidupan yang lebih baik di Amerika Serikat, memotivasi imigran untuk datang ke Amerika.
3. negara – negara dunia ketiga yang sistem perekonomiannya dikendalikan oleh kapitalisme Barat, menciptakan suatu kondisi lingkungan bekerja yang tidak menguntungkan seperti pemberian upah yang kecil memotivasi pekerja untuk mencari peruntungan di negara baru.

(Yans & McLaughlin, 1990 : 67)

Meskipun demikian faktor utama yang melatarbelakangi imigrasi ada pada individu yang melakukan imigrasi tersebut. Imigran umumnya bukanlah orang – orang yang ‘berpengaruh ‘ di negara asal mereka. Mereka umumnya orang – orang yang kecewa dan tertekan dengan kondisi yang mereka jalani, misalnya ketidakberuntungan dalam hal pekerjaan, percintaan, dan hubungan kekeluargaan. Hal ini didukung pula oleh faktor sosial, ekonomi dan politik di negara asal imigran seperti kondisi perekonomian negara yang terpuruk akibat dari kolonialisme, penyebaran penyakit hingga keadaan politik yang tidak menguntungkan contohnya kekejaman Nazi terhadap kelompok minoritas Yahudi di tahun 1930an ditengarai sebagai penyebab awal imigrasi. Namun sekarang ini

imigrasi sudah umum dilatarbelakangi untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi yang hanya dapat diperoleh di negara maju.

Meski sudah berada di Amerika Serikat namun karena kelompok – kelompok imigran tersebut mempunyai perbedaan nilai – nilai satu sama lain maka kelompok imigran tersebut kelompok minoritas di Amerika Serikat. Kelompok imigran menjadi kelompok minoritas berdasarkan ciri-ciri etnik yang mereka tunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi identitas mereka yang membedakan mereka dengan masyarakat Amerika. Identitas etnik seringkali diasosiasikan dengan penggunaan bahasa yang sama oleh sekelompok orang. Tidak hanya itu, identitas kelompok etnik dapat didasarkan pada persamaan nilai, penampilan (warna kulit), pakaian, bahasa, kebiasaan dan tradisi budaya. Seorang pakar etnisitas, Horowitz (2001) menyatakan pendapatnya mengenai identitas etnis ini :

“Ethnicity is a powerful affiliation, both because similarity is valued and because genetic (or putatively genetic) origins and early socialization are potent sources of similarity or, in any case, of cues that signal similarity : appearance, customs, gestures, language, clothing, taste and habits.”.
(Lane & Ersson, 2002 : 98).

Identifikasi terhadap kelompok etnik ini, pada awalnya tidak lain merupakan proses diskriminasi terhadap ‘sesuatu yang lain’ selain masyarakat mainstream. Dipankar Gupta (1996) mengemukakan pendapatnya mengenai siapa itu masyarakat mainstream dan siapa saja yang termasuk sebagai kelompok minoritas berdasarkan atas etnisitas individu dalam masyarakat,

“Ethnicity, the signification of the primordially, constituted ‘other’ as an ‘outsider’. Thus understood, ethnicity is faithful to its original North American provenance where, apart from White

Anglo-Saxon protestans (WASp), all other communities -- Greeks, Irish, Catholic Germans, Jews, Hispanic and so on have traditionally been and continue to be considered as 'ethnic'. The WASp alone are the true insiders, the bedrock of American mainstream culture".

(Dipankar Gupta, 1996 : 6).

Masyarakat kulit putih beserta nilai – nilai budayanya diidentifikasi sebagai budaya mainstream dan orang lain yang tidak memiliki kesamaan secara fisik maupun nilai – nilai yang dimiliki, dianggap sebagai *'the outsider'*, orang diluar budaya mainstream dalam masyarakat.

Pada awal masa – masa imigrasi, kelompok imigran diharapkan untuk berasimilasi dengan budaya dominan. Pada tahun 1960-an para imigran datang ke Amerika diharapkan melepaskan warisan budaya yang berbeda itu dan berasimilasi sepenuhnya pada norma – norma kebudayaan yang ada. Hal itu dikenal sebagai model imigrasi *'Anglo-conformity'* (konformitas Inggris). Para imigran dipaksa berasimilasi untuk menerima bahasa, agama dan adat dari kelompok mayoritas. Namun pada awal tahun 1970-an negara – negara polietnis seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia mengambil kebijakan memperbolehkan para imigran untuk mempertahankan berbagai aspek dari warisan etnis mereka, antar lain dalam hal makanan, pakaian, agama dan untuk berkumpul untuk mempertahankan praktik – praktik itu (Kymlicka, 2002 : 20). Di ketiga negara itu, imigran tidak lagi dipandang sebagai sebuah perbedaan melainkan sebagai sebuah kelompok dengan identitas etnik yang tetap mereka pertahankan. Hal ini yang menjadikan imigran sebagai kelompok minoritas etnik dengan jumlah yang sedikit daripada masyarakat mainstream Amerika.

Selain mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat budaya mainstream secara etnisitasnya, Wagley dan Harris (1958) mendefinisikan 5 karakteristik dari kelompok minoritas, antara lain :

1. Anggota kelompok minoritas menerima perlakuan – perlakuan yang menunjukkan ketidakadilan atau ketidaksetaraan.
the members of the group experience a pattern of disadvantage or in equality.
2. anggota kelompok minoritas mempunyai kesamaan nilai – nilai atau karakteristik yang membedakan mereka dengan kelompok lain.
the member of the group share avisible traits or characteristic that differentiates them from other groups.
3. Kelompok minoritas merupakan unit sosial yang terbentuk atas kesadaran anggota – anggotanya.
the minority group is a self-conscious social unit
4. Keanggotaan kelompok minoritas biasanya sejak lahir
membership in the group is usually determind at birth
5. Anggota kelompok minoritas cenderung untuk melakukan pernikahan dengan anggota dalam kelompok itu sendiri.
member tend to marry within the group

(Healey, 2003 : 10).

I. 5. 2. Identitas dalam Pengalaman Imigran

Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial yang menandakan bahwa kita sama atau berbeda dengan orang lain. Giddens (1991) berpendapat bahwa identitas diri (personal) bukanlah sifat distingtif, atau bahkan kumpulan sifat – sifat yang dimiliki oleh individu. Identitas diri adalah diri sebagaimana yang dipahami secara refleksif oleh orang dalam konteks biografinya. Singkat kata identitas adalah cara berpikir tentang diri kita yang selalu berubah dari situasi ke situasi menurut ruang dan waktu (Giddens dalam Barker, 2003 : 171).

Di sisi lain identitas diri individu terbentuk dalam proses sosial dengan menggunakan materi – materi yang dimiliki bersama secara sosial seperti bahasa dan nilai - nilai melalui sosialisasi ataupun akulturasi. Dengan kata lain identitas sepenuhnya bersifat sosial dan budaya. Giddens juga mengatakan, identitas bukan hanya mengenai deskripsi diri, melainkan juga soal label sosial.

“Identitas sosial...diasosiasikan dengan hak -- hak normatif, kewajiban, sanksi, yang pada kolektivitas tertentu membentuk peran. Pemakaian tanda -- tanda yang terstandardisasi, khususnya yang terkait dengan atribut badaniah umur dan gender, merupakan hal yang fundamental di semua masyarakat, sekalipun ada begitu banyak variasi lintas budaya yang dapat dicatat.”.

(Giddens dalam Barker, 2003 : 172)

Dalam sejarahnya, identitas memiliki beberapa pendekatan dalam pendefinisian konsep identitas. Konsep identitas yang seringkali muncul ke permukaan lebih bersifat politis. Identitas selalu dikaitkan dengan penggunaan istilah kultural. Penggunaan dua istilah ini secara bersama-sama, untuk menunjukkan kompleksitas kekuatan suatu budaya dan juga hubungannya dengan kekuasaan. (Durham & Kellner, 2006 : 382). Artinya identifikasi dalam keanggotaan budaya tertentu akan selalu dikaitkan dengan kerugian-kerugian atau keuntungan-keuntungan yang akan mereka peroleh secara politis.

Saat ini, konsep identitas tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi individu secara politik dan intelektuallitas saja. Identitas adalah produk budaya tidak lagi dipahami dengan batasan-batasan fisik, identitas merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin eksis diluar representasi budaya dan akulturasi. Ini berarti bahwa identitas dapat berubah dan terkait dengan berbagai konteks sosial dan budaya. (Barker, 2004 : 170). Batas-batas budaya yang terkaburkan akibat

globalisasi, mengakibatkan konsep identitas ikut terkaburkan. Pemahaman terhadap konsep identitas sekarang ini berkembang kepada eksplorasi diri individu dan reorientasi individu tentang identitas individual dengan menjawab pertanyaan mudah “Who Am I?”. Jawaban akhir dari pertanyaan tersebut mengarah pada suatu entitas, yang direpresentasikan baik itu hanya sekedar sebagai pengetahuan maupun sebagai kesenangan tersendiri menjadi bagian dari suatu entitas budaya (Durham & Kellner, 2006 : 383).

Identitas menjadi isu penting pada kasus imigran. Pola – pola gerakan penduduk dan pemukiman dikombinasikan dengan percepatan globalisasi, khususnya komunikasi elektronik, memungkinkan semakin meningkatnya perbenturan, pertemuan dan percampuran antarbudaya dimana dapat berakibat pada pertentangan, pengadaptasian maupun percampuran budaya. Beberapa imigran masih memelihara keterikatan mereka dengan kebudayaan asli mereka dengan mempertahankan warisan budaya leluhur mereka ditengah masyarakat baru, seperti yang diungkapkan Hall :

“those identity formation which cut accros and intersect natural frontiers, and which are composed of people who have been dispersed forever from their homelands. Such people retain strong links with their places of origin and their traditions, but they are without the illusion of a return of the past. They bear upon them traces of the particular cultures, traditions, languages, and hisories by which they were shaped. The difference is that they are not and never will be unified in the old sense, because they are irrevocably the product of several interlocking histories and cultures.”

(Gillespie, 1995 : 19).

Pada kasus imigran, mereka yang memilih untuk mencabut diri dari akar adalah orang – orang yang memiliki ikatan psikologis yang sangat lemah pada

kebudayaan lamanya, dan keinginan serta tekad yang kuat untuk berhasil di tempat lain (Kymlicka, 2002 : 130). Dalam hal ini, identitas imigran terbentuk melalui proses sosial dengan konteks sosial dan budaya baru mereka pada waktu tertentu. Imigran lebih mempunyai keterikatan dengan konteks sosial dan budaya dimana mereka berada saat itu.

Pada imigran, individu yang mengalami terpaan dua budaya yang sangat kuat serta dapat hidup dalam dua budaya tersebut, dapat tidak menentukan identitasnya berdasar pada satu budaya saja. Imigran dapat memilih untuk mempunyai beberapa identitas budaya. Hal ini sesuai dengan teori identitas *Standpoint*.

“Each of us can have multiple group identities. Standpoint theory focuses on how individual understand and construct a social world. Rather than the belief that each of us must choose a single identity, Standpoint theory contends that each of us can construct multiple identities”.
(Jandt, 2007 : 381).

I. 5. 3. Multikulturalisme dan Media

Multikultur pada prinsipnya berisi tentang perbedaan-perbedaan latar budaya antara manusia satu dengan manusia lain, antara komunitas satu dengan komunitas lain, antara etnis satu dengan etnis lain, antara bangsa satu dengan bangsa lain. Konsep multikulturalisme pertama kali muncul di Amerika pada tahun 1960-an seiring dengan munculnya gerakan Civil Right. Konsep multikulturalisme sendiri mengacu pada kebijakan mengenai keberagaman dalam menyatukan kelompok – kelompok budaya di masyarakat ke dalam identitas atau

komunitas yang lebih besar tanpa mengistimewakan satu budaya diatas budaya yang lain (O'Shaughnessy & Stadler, 2006 : 381).

Multikulturalisme juga bagian dari politik kesadaran yang lahir dari arus migrasi dan diaspora. Di negeri yang baru, negeri kulit putih, kaum migran bukan sekadar ingin menegaskan identitas mereka: mereka juga berpotensi yang mengubah dunia kulit putih. Konsep multikulturalisme memberikan kontribusi dalam perjalanan media komunikasi global. Media komunikasi turut berperan dalam perkembangan isu – isu multikulturalisme. Media mulai menampilkan perbedaan – perbedaan individu dan keberagaman kultural mereka sebagai kekayaan budaya.

Keberagaman kultural di media hadir dalam bentuk representasi. Representasi minoritas di media massa kemudian dilekatkan pada individu kelompok minoritas dan menjadi stereotip kelompok minoritas tersebut. Representasi di televisi tahun 1980 - 1990an terus menerus mengaitkan warga kulit berwarna, khususnya pemudanya dengan kejahatan dan masalah sosial. Dalam banyak program komedi gambaran yang diambil dari zaman kolonial telah digunakan untuk menunjukkan kebodohan dan keluguan. *Mind Your Language* yang ditampilkan dalam kelas bahasa Inggris, mereduksi setiap komunitas non-kulit putih menjadi stereotip melalui 'guyonan' bahwa semua orang asing sangat lucu karena mereka berbicara dengan jenaka. (Barker, 2003 : 219).

Ketidakseimbangan dalam pola hubungan sosial antara pribumi dan pendatang, salah satu minoritas etnis maupun agama dengan kelompok mayoritas

menjadi lahan subur bagi konflik-konflik sosial. Para imigran dan keturunannya inilah yang kemudian memiliki andil besar dalam gerakan sastramultikultural di Eropa dan Amerika.

I. 5. 4. Proses Produksi Pesan Dalam Novel

Novel merupakan suatu karya sastra yang termasuk salah satu bentuk fungsi imajinatif bahasa yang terdiri atas rangkaian sistem tanda. Menurut Santoso (1993) karya sastra dengan keutuhannya secara semiotik dapat dipandang sebagai sebuah tanda. (Sobur, 2003 : 141).

Tanda – tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi. suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (meaning) adalah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (Littlejohn, dalam Sobur, 2003 : 15). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk – bentuk non-verbal, teori – teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Jika diterapkan pada tanda – tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda – tanda itu hanya mengemban arti (significant) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (signifie), sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan (Sobur, 2003 : 17).

Novel, sebagai karya sastra, merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan (i) pengarang, (ii) wujud sastra sebagai sistem tanda, dan (iii) pembaca. Novel merupakan rangkaian sistem tanda yang bermakna yang memiliki struktur

dalam tingkat tertentu. Novel merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pembaca. Sasaran kajian sastra secara ilmiah bukan pada maujud konkret wacananya, melainkan pada *metadiscourse* atau bentuk dan ciri kewacanaannya yang tidak teramati secara konkret. Karena itulah karya sastra disikapi sebagai *literary discourse* artinya karya sastra disikapi sebagai wacana ataupun sebagai gejala komunikasi (Sobur, 2003 : 142).

Novel merupakan medium paling luas dan lengkap untuk mengungkapkan masalah-masalah sosial. Melalui teks tertulis maupun konteks yang disertakan penulis, novel menjadi media komunikasi praktis antara penulis pada pembaca. Menggunakan istilah Afrizal Malna, seorang kritikus sastra, bahwa novel sebagai teks yang majemuk dan tak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi namun juga wacana internalisasi budaya pengarang maupun pembacanya. Karenanya sebagai media komunikasi, novel bukan hanya barang dagangan atau sekedar karya seni belaka melainkan juga karya ekspresi budaya sebagai hasil pergulatan dan penjelajahan kehidupan manusia. (Nyoman, Kutha Ratna, 2003 : 98).

Dalam sebuah novel, bahasa merupakan medium utama yang menjadi perantara penggunaannya dalam memaknai sesuatu. Bahasa pula-lah yang telah membentuk 'realitas semiotik' yaitu sebuah realitas yang berisi tanda-tanda. Pada tahapan berikutnya, seorang pembaca turut pula menggunakan *stock of knowledge* termasuk kemampuan bahasa yang sesuai untuk memaknai dan memahami bahasa dalam tulisan yang dibaca. Keterbatasan bahasa dapat menjadi penghalang proses produksi, distribusi, dan konsumsi sebuah wacana pemikiran penulis kepada

pembaca. Bahasa bukan lagi menjadi tempat netral untuk berkomunikasi. Dimana konstruksi atas realitas dapat dilihat pada makna yang dipertukarkan dan dinegoisasikan oleh penggunanya, sesuai dengan budaya dimana tanda tersebut diberlakukan. Mitos budaya yang berlaku telah menciptakan makna dan nilai sebuah teks yang sesuai dengannya (Tony Thwaites, 1998 : 156).

Menurut Birch (1986), teks akhirnya merupakan fenomena linguistik yang dibentuk secara sosio-kultural dan ideologis. Dilihat dari kaca mata tradisi ini nilai – nilai ideologis sudah termasuk di dalam makna sosio-kultural, karena pada hakekatnya suatu pandangan ideologis dibentuk melalui proses hubungan timbal balik antara nilai – nilai kultural yang akhirnya membentuk suatu pandangan dunia atau worldview seseorang. Lebih lanjut keberadaan bahasa sebagai teks selalu dikelilingi oleh lingkungannya, baik fisik maupun non-fisik yang secara langsung mendukung keberadaan suatu teks, atau dengan kata lain selalu berada didalam konteks (Santoso, 2003 : 16).

Berbagai persoalan ideologis pada media muncul ketika apa yang disampaikan media (dunia representasi), tatkala dikaitkan dengan ‘kenyataan sosial’ (dunia nyata), memunculkan berbagai problematika ideologis di dalam kehidupan sosial dan budaya. Tatkala media dikendalikan oleh berbagai kepentingan ideologis dibaliknya, maka ketimbang menjadi ‘cermin realitas’ (mirror of reality), media sering dituduh sebagai ‘perumus realitas’ (definer of reality) sesuai dengan ideologi yang melandasinya. Beroperasinya ideologi di balik media, tidak bisa dilepaskan dari mekanisme ‘ketersembunyian’ (unconsciousness), yang merupakan kondisi dari keberhasilan sebuah ideologi.

Artinya sebuah ideologi menyusup dan menanamkan pengaruhnya lewat media secara 'tersembunyi' (tidak terlihat dan halus), dan ia mengubah pandangan setiap orang secara 'tidak sadar' (Sobur, 2003 : 113).

Hal tersebut tidak terlepas dari peran penulis sebagai orang nomor satu dalam proses produksi pesan. Proses produksi pesan, menurut Littlejohn, merupakan permasalahan psikologis yang mendasarkan prosesnya pada tiga tipe cara memproduksi pesan, antara lain traits explanations, states explanation, dan process explanations. Traits explanations dimaksudkan bahwa karakteristik individual berpengaruh pada cara-cara individu tersebut dalam mengkomunikasikan maksudnya. States explanations memfokuskan pada pernyataan pikiran individu berdasarkan pengalamannya dalam suatu periode waktu tertentu. Sedangkan process explanation memfokuskan pada bagaimana informasi diperoleh dan diorganisasikan, bagaimana memori digunakan dan bagaimana individu memutuskan suatu tindakan (Littlejohn, 1996 : 101).

I. 5. 5. Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)

Menurut Keraf (1995) pengertian wacana dapat dibatasi dari dua sudut berlainan. Pertama, dari sudut bentuk bahasa, dan kedua dari sudut tujuan umum sebuah karangan yang utuh atau sebagai bentuk sebuah komposisi. Dari sudut bentuk bahasa atau yang bertalian dengan hierarki bahasa, yang dimaksud dengan wacana adalah bentuk bahasa diatas kalimat yang mengandung sebuah tema. Satuan bentuk yang mengandung tema ini biasanya terdiri atas alinea – alinea,

anak – anak bab, bab atau karangan – karangan utuh, baik yang terdiri atas bab – bab atau tidak. Jadi tema merupakan ciri sebuah wacana.

Di lain pihak, pengertian wacana dapat ditinjau dari sudut sebuah komposisi atau karangan yang utuh. Dalam hal ini landasan yang utama untuk membedakan – bedakan karangan satu dari yang lain adalah tujuan umum yang ingin dicapai dalam sebuah karangan. Tujuan umum ini merupakan hasil klasifikasi dari semua tujuan yang ada, yang membawa corak khusus dari karangan – karangan sejenis. (Sobur, 2001 : 12).

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. (Littlejohn dalam Sobur, 2001 : 48). Guy Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana : teks, konteks dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata – kata yang tercetak di lembar kertas tapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana disini kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama – sama dalam suatu proses komunikasi. Disini dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. (Eriyanto, 2001 : 9).

Menurut Van Dijk, analisis wacana tidak hanya pada penggunaan aspek bahasa (fonologi dan sintaksis). Selain itu, analisis wacana juga memfokuskan pada tindakan sosial yang ingin dicapai melalui komunikasi antar pengguna bahasa dalam konteks sosial dan budaya (Barker & Galasinki, 2006 :63).

Analisis wacana termasuk dalam pendekatan konstruksionis. Karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis menurut Crigler (1996), antara lain :

1. pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik
2. pendekatan konstruksionis menekankan perhatian pada sumber dan khalayak. Dari sisi sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pesan disampaikan. Seorang komunikator akan menampilkan fakta tertentu kepada publik, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.

(Sobur, 2001 : 72).

Analisis wacana menyediakan sistem klasifikasi yang dapat digunakan untuk memahami kondisi di balik suatu permasalahan dan memperluas kesadaran kita akan permasalahan yang muncul. Dengan kata lain, analisis wacana digunakan untuk mengungkapkan motivasi tersembunyi di balik teks.

“Discourse analysis will, thus, not provide absolute answer to a specific problem, but enable us to understand the conditions behind a specific ‘problem’ and make us realize that the essence of that problem, and its resolution, lie in its assumptions, the very assumptions that enable the existence of that ‘problem’.”.

(www.gslis.utexas.edu)

I. 6. Metodologi Penelitian

I. 6. 1. Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat melihat lebih dalam sebuah fenomena komunikasi. Penelitian ini bertipe eksploratif dimana peneliti tidak mencari kesesuaian atau penggambaran, namun peneliti ingin mengetahui tujuan serta motivasi penulis dalam menciptakan teks, melalui konteks kognitif, sosial, politik, budaya dan historis, sehingga penggunaan metode analisis wacana dianggap paling sesuai untuk mengetahui wacana identitas imigran dalam novel, dengan cara mengkaitkan antara teks yang diteliti dengan konteks sosio-kultural saat dan dimana teks itu dibuat. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui kondisi dan motivasi dibalik pembuatan novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri.

I. 6. 2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah identitas imigran dalam novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri. Novel ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa isu tentang identitas merupakan fenomena penting ditengah masyarakat yang multikultur.

I. 6. 3. Unit Analisis

Unit analisis data penelitian ini adalah narasi-narasi teks novel yang kemudian dikaitkan dengan konteks situasi yang meliputi keadaan kognitif,

politik, sosio-kultural dan historis dimana teks ini diproduksi dan juga ideologi yang mempengaruhi pembuat teks.

I. 6. 4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer penelitian diperoleh dari :

1. pengamatan teks, dari dokumentasi novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri versi terjemahan Indonesia. Sesuai dalam batasan analisis bahasa maupun analisis sastra, penelitian komunikasi dalam bidang sastra (novel) ini menjadikan struktur dan unit-unit kalimat dalam novel sebagai sumber informasi interpretasi. Oleh karenanya sumber data baik berupa penggambaran secara naratif deskriptif maupun dialog-dialog ini digunakan sebagai informasi utama yang akan diinterpretasi.
2. artikel yang memuat profil Jhumpa Lahiri sebagai pembuat teks dan hasil wawancara yang dilakukan pengarang dengan pihak lain.
3. catatan – catatan kepustakaan baik cetak maupun elektronik yang mampu menjawab permasalahan.

Data sekunder pada penelitian ini merupakan catatan – catatan kepustakaan cetak maupun elektronik yang mendukung terjawabnya rumusan masalah penelitian ini.

I. 6. 5. Teknik Analisis Data

Untuk menemukan hubungan antara teks wacana dengan konteks, maka peneliti akan mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satuan pola atau satuan uraian dasar dengan menggunakan kerangka kerja dari M.A.K. Halliday yang akan membantu peneliti dalam menemukan interaksi antara teks dengan konteks yang didasarkan pada tiga konsep Halliday :

1. Medan wacana (*field of discourse*)

Berisi komponen pengalaman, yaitu makna yang mengungkapkan pengalaman kita dengan dunia di sekitar kita dan dalam diri kita; dan pemilihan itu mencerminkan medan, yaitu makna dalam arti apa yang sedang terjadi pada saat itu (Halliday & Ruqaiya, 1992 : 42). Medan wacana menunjuk pada pengalaman kognitif apa saja yang dimiliki oleh pembuat teks. Medan juga merujuk pada sifat dan tindakan sosial pembuat teks sehingga ia memilih beberapa tema yang disajikan.

2. Pelibat wacana (*tenor of discourse*)

Pelibat wacana, yaitu hubungan pribadi yang terlibat, akan dapat dilihat jenis hubungan sistematis yang mirip antara kategori situasi di satu pihak dan kategori teks di pihak lain (Halliday & Ruqaiya, 1992 : 44). Dalam pelibat wacana, peneliti akan menganalisa siapa saja yang terlibat dalam pembuatan teks dan apa hubungan yang dimiliki oleh pihak – pihak yang terlibat.

3. Sarana wacana (*mode of discourse*)

Sarana wacana, yaitu peranan tertentu yang diberikan teks dalam situasi tersebut, atau merujuk pada bagaimana memanfaatkan bahasa dalam

konteksnya (Halliday & Ruqaiya, 1992 : 46). Sarana wacana akan merujuk pada bagaimana bahasa akan memainkan perannya. Disini akan dianalisa apakah novel sebagai bahasa yang digunakan oleh pembuat teks untuk menyampaikan pesannya telah dimanfaatkan sesuai konteksnya.



BAB II

IMIGRAN INDIA DALAM LINGKUP SOSIAL DAN BUDAYA

AMERIKA SERIKAT

II. 1. Amerika Serikat Sebagai Negara Imigran.

Daratan Amerika pertama kali ditemukan oleh Amerigo Vespucci, seorang penjelajah dunia dari Italia. Namun nama Amerika sendiri secara resmi disahkan ketika deklarasi kemerdekaan Amerika pada 4 juli 1776 dengan nama resmi '*United States of America*'. Amerika Serikat merupakan sebuah negara konfederasi dengan 13 negara bagian pada saat dideklarasikan.

Penduduk pertama di daratan utama Amerika, termasuk juga Alaska, merupakan imigran dari Asia yang kemudian disebut sebagai penduduk asli Amerika (Native America). Mereka mulai memasuki daratan Amerika sebelum masa Columbus dalam komunitas besar dengan jumlah sekitar 12.000 hingga 40.000 orang. Columbus sendiri merupakan penjelajah Eropa yang datang ke Amerika pada 1493. Setelah kedatangan Columbus, berturut – turut datang orang – orang Eropa sebagai imigran sehingga menjadikan Amerika sebagai negara yang multietnis dan multiras.

Orang – orang Spanyol merupakan koloni Eropa pertama di daratan utama di sebuah tempat di Florida, tepatnya di St. Augustine pada 1565. Kemudian diikuti orang – orang Prancis, mereka menciptakan pemukiman komunitas Prancis baru (New French) di sekitar Great Lakes. Awal 1614, orang – orang Belanda mulai memasuki Amerika, mereka membuat pemukiman komunitas belanda di

hilir Hudson River dan pemukiman New Amsterdam di Manhattan Island. Pemukiman orang Swedia ditemukan dalam jumlah kecil di sekitar Delaware River pada 1638, namun wilayah ini kemudian diambil alih imigran Belanda pada 1655.

Komunitas Inggris yang berhasil menciptakan lingkungan pemukiman komunitas Inggris adalah Virginia Colony di Jamestown pada 1607 dan Pilgrims' Plymouth Colony pada 1620. Pada 1628, Massachusetts Bay Colony datang ke daratan Amerika dalam era imigrasi dunia. 1634, New England ditempati oleh sekitar 10.000 masyarakat Puritan. Antara akhir 1610 hingga masa revolusi, Inggris merupakan kelompok masyarakat terbesar di Amerika dengan estimasi jumlah imigran yang masuk ke Amerika sebanyak 50.000 orang. Dalam perang perluasan daerah koloni, antara Prancis dan Indian, Inggris memanfaatkan kesempatan mengambil Kanada dari Prancis. Pada 1674, Inggris memenangkan koloni Belanda dan propinsi New Netherland berubah menjadi New York. Ketiga belas koloni Inggris yang tersebar di penjuru Amerika inilah yang kemudian memprakarsai terbentuknya Negara konfederasi Amerika Serikat.

Pertumbuhan populasi Amerika Serikat sangat erat kaitannya dengan imigrasi. Bagi banyak imigran, Amerika menjadi negeri kesempatan. Amerika dianggap lebih banyak memberikan peluang bagi mereka untuk mempunyai masa depan yang lebih baik. Melalui serangkaian gelombang imigrasi, imigran meninggalkan tanah air mereka untuk menghindari penindasan politik, pembatasan beragama maupun kesulitan ekonomi di negara asal mereka. Sampai saat ini Amerika tetap lebih terbuka bagi imigran dibanding negara lain manapun

di dunia. Setiap tahun Amerika tetap memberikan status kewarganegaraan kepada ratusan ribu orang dari negara – negara lain (*Amerika Masih Negara Imigran*, 2007, [online]).

Amerika Serikat adalah negara dengan populasi yang beragam, terkait dengan sejarah Amerika sendiri sehingga menyebabkan sebagian besar penduduknya merupakan keturunan imigran Eropa. Di Amerika Serikat, kulit putih merupakan kelompok ras terbesar dengan German Americans, Irish Americans, dan English Americans sebagai 3 dari 4 kelompok besar yang ada di Amerika. African Americans, merupakan kelompok besar ke empat dalam komposisi masyarakat Amerika, mereka juga merupakan kelompok rasial minoritas terbesar di Amerika Serikat. Kelompok rasial minoritas terbesar kedua adalah orang – orang Asian American dengan Cina dan Filipina sebagai dua kelompok besarnya. Pertumbuhan populasi Hispanic American sangat signifikan dalam catatan demografis Amerika. Sebanyak 44 juta orang Hispanic American menjadi kelompok etnik minoritas terbesar di Amerika Serikat.

Keragaman individu di Amerika terlihat pula pada kepercayaan dan agama yang dianut masyarakat Amerika. Pemerintah Amerika Serikat tidak pernah melakukan audit resmi terhadap kepercayaan dan agama warga Amerika. namun menurut survey yang pernah dilakukan di tahun 2001, menunjukkan bahwa sebanyak 76,5% orang dewasa Amerika mengidentifikasi diri mereka sebagai pemeluk Kristen, dengan rincian 52% merupakan penganut Protestan dan 24,5% adalah penganut Katolik Roma. Lainnya adalah penganut Judaisme sebanyak 1,4%; Islam 0,5%; Budhisme 0,5%; Hinduisme 0,4%; Universalis Unitarian 0,3%

dan 14,1% mengidentifikasi diri sebagai agnostik, ateis atau istilah mudahnya adalah tidak mempunyai agama.

Sebagai negara dengan keragaman individu, dengan berbagai macam kelompok etnik, tradisi dan nilai – nilai yang berinteraksi di dalamnya, menjadikan Amerika sebagai negara yang multikultur. Budaya yang berlaku di Amerika merupakan budaya mayoritas masyarakat Amerika atau yang disebut sebagai budaya mainstream Amerika adalah budaya Barat yang diturunkan dari tradisi yang dibawa oleh imigran Eropa Barat pada masa permukiman Inggris dan Belanda. Budaya Jerman, Irlandia dan Skotlandia juga turut memberikan pengaruh dalam pembentukan budaya mainstream Amerika. Tradisi tertentu dari masyarakat asli Amerika dan beberapa karakteristik budaya West African non-budak dileburkan dalam budaya mainstream. Ekspansi Barat membawa dampak kedekatan dengan budaya Meksiko.

Imigrasi dalam skala besar dari Eropa Selatan dan Timur pada akhir abad ke 19 dan awal abad 20, memperkenalkan banyak elemen budaya baru pada budaya Amerika. Imigrasi dari Asia dan Amerika Latin baru – baru ini juga membawa dampak yang signifikan. Percampuran budaya yang dihasilkan dari interaksi berbagai macam budaya merupakan karakteristik budaya plural dan memberi kesempatan kepada komunitas imigran dan keturunan mereka untuk dapat terus mempertahankan karakteristik budaya asli mereka.

II. 2. Imigran India Di Amerika Serikat.

Amerika Serikat terdiri atas beragam kelompok etnik dengan berbagai perbedaan sejarah, warisan budaya dan nilai – nilai yang mereka miliki. Lebih dari 11,9 juta orang – orang keturunan Asia hidup di Amerika dan yang kemudian kita kenal sebagai orang – orang Asia Amerika. Populasi Asia Amerika merupakan kumpulan etnisitas yang beragam yang terdiri atas beragam kelompok etnis dan budaya. Mereka berasal dari berbagai latar belakang kebangsaan, antara lain Kamboja, Cina, India, Indonesia, Jepang, Korea, Laos, Pakistan, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Orang – orang Cina Amerika , termasuk didalamnya juga orang – orang Taiwan, merupakan kelompok terbesar dalam populasi Asia Amerika, dan Filipina sebagai kelompok terbesar kedua setelah Cina. Kelompok selanjutnya adalah Asia India, Korea, Vietnam dan Jepang. Bahasa yang digunakan oleh komunitas imigran antara lain Chinese, Hindi, Tagalog, Japanese, Vietnamese, Cambodian, Laotian, Hmong, dan Thai. Sedangkan agama – agama yang hidup di tengah imigran antara lain Buddhisme, Kristen, Hinduisme, Konfusianisme, Islam, Sikhisme, dan Shintoisme (Danico & Franklin Ng, 2004 : xiii – xiv).

Sejarah imigran Asia di Amerika berlangsung selama lebih dari 200 tahun. Dalam sejarah panjang keimigrasian di Amerika Serikat, orang – orang Asia ini menemui banyak rintangan dan tantangan dalam mewujudkan impian mereka di Amerika. Orang – orang Asia Amerika dibedakan dari yang lainnya dalam hal tampilan fisik, bahasa, dan tradisi budaya yang tetap mereka pertahankan. Mereka juga berbeda berdasarkan kelas sosial, agama dan gender. Lebih jauh lagi, apakah

mereka itu imigran, pengungsi atau orang asing kelahiran Amerika, sejak awal sudah ditanamkan kepada mereka bahwa mereka itu mempunyai perbedaan pengalaman sosial dan politik sehingga perlakuan yang akan mereka terima secara sosial dan politik juga akan berbeda. Mulai dari adanya hukum imigrasi Anti-Cina (Anti-Chinese Immigration Laws) tahun 1882 hingga hukum anti perkawinan campur antara orang Amerika dengan imigran (Antimiscegenation Laws), imigran Asia mengalami diskriminasi dan antagonisme dari orang – orang yang menganggap Amerika hanya untuk orang – orang keturunan Eropa. Mereka juga harus berkompetisi dalam hal mendapatkan pekerjaan, bahkan mereka harus berkompetisi dalam hubungan sosial di Amerika. Sampai pada 1965, batasan – batasan tersebut tidak diberlakukan lagi.

Penyebaran orang – orang Asia Selatan di Amerika sama seperti mayoritas orang orang Asia Amerika yang lain. Mereka datang saat maraknya Gerakan Imigrasi tahun 1965. Selama tiga dekade, populasi total Asia Amerika meningkat dari 1 juta menjadi 10 juta, termasuk didalamnya adalah imigran – imigran dari Asia Tenggara sebanyak 1 juta orang dan kurang lebih 900 ribu imigran Asia Selatan. Populasi baru Amerika yang cukup besar tersebut lebih mampu mempertahankan keterikatan mereka terhadap bahasa leluhur, kelas, agama, etnisitas, kasta dan tradisi budaya leluhur mereka daripada kelompok imigran pertama Asia pada masa – masa awal kedatangan mereka di Amerika. Imigran dari Asia Selatan ini berasal dari India, Pakistan, Bangladesh, SriLanka, Bhutan, Nepal, dan Maldiva.

Gelombang imigran dari Asia Selatan tahun 1965 dan sesudahnya tersebut bukanlah gelombang imigran pertama yang berhasil memasuki daratan Amerika. Pada awal 1900an, ribuan petani Sikh dari daerah Punjab datang ke California dan bekerja di pertanian, tepat pada saat histeria orang – orang kulit putih menolak migrasi dari Cina dan Jepang. Para tuan tanah Punjabi ini kemudian menetap di Sacramento Valley, California dan kemudian menikahi perempuan Meksiko. Inilah komunitas pertama imigran India di Amerika Serikat.

Kedatangan kelompok imigran baru, membawa level keragaman yang berbeda bagi sensibilitas Asia Amerika, terutama pada kelompok imigran Asia Selatan. Dominasi Asia dari kelompok Cina, Korea, Jepang dan Vietnam, membuat orang – orang Asia Selatan merasa seperti outsider dalam kehidupan imigran Asia Amerika. Hal ini diperparah dengan kondisi imigran Asia Timur yang tidak menganggap orang – orang Asia Selatan sebagai bagian dari Asia. Perbedaan secara fisik juga turut berperan dalam menentukan keanggotan rasial para imigran tersebut. Asia Selatan yang berkulit cokelat merupakan variasi dari kelompok '*Caucasoid*' sedangkan orang Asia Timur yang berkulit kuning sebagai '*Mongoloid*'. Beberapa orang Asia-Selatan Amerika menanggapi perbedaan rasial itu sebagai suatu alasan mereka tidak merasa sebagai bagian dari kelompok Asia Amerika. Hal ini pula yang dipermasalahkan pula oleh keluarga imigran India, Punjabi, di Supreme Court dalam kasus Amerika Serikat V. Bhagat Singh Thind tahun 1923. Beberapa dekade setelah keputusan kasus 'Thind', orang – orang Asia Selatan diklasifikasikan sebagai 'Hindus', 'White', and 'others'. Di tahun 1974, asosiasi India di Amerika berhasil melobi Kongres Amerika untuk

memperhitungkan orang Asia Selatan sebagai 'Asia Amerika' daripada sebagai 'kulit putih'. Tujuan mereka adalah untuk menegaskan keberadaan orang – orang Asia India dalam pemerintahan dan untuk mendapatkan keuntungan sosial yang dimiliki kelompok Asia Amerika sebagai kelompok minoritas (Zia Helen, 2000 : 201).

Beberapa tahun setelah Gerakan Imigrasi Massa tahun 1965, kelompok elit profesional dan berpendidikan tinggi dari India memasuki Amerika Serikat. Imigran yang merupakan kelompok elit profesional dan berpendidikan tinggi ini yang mendapat dukungan dari pemerintah Amerika melalui kebijakan keimigrasian Amerika Serikat. Hampir seluruhnya dari 450.000 India Amerika yang beremigrasi antara tahun 1965 dan 1990 merupakan kelompok kelas menengah India dan berpendidikan. Sama seperti imigran Asia Amerika lainnya juga berasal dari kelas menengah, banyak diantara mereka mempunyai tingkat intelegensia yang relatif tinggi. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai dokter, ilmuwan, dan insinyur. Kelompok imigran dengan skill yang tinggi tersebut, mengalami transisi yang relatif lebih mudah dalam menemukan tempat mereka ditengah kelompok yang berpendidikan dan kelas menengah Amerika.

Tahun 1970, kelompok profesional dan berpendidikan India bergabung dengan kelas menengah yang solid, yaitu kelompok pedagang yang kebanyakan berasal dari Gujarat, daerah India bagian barat. Pada masa ini bersamaan dengan masuknya pengusaha berlian dan wiraswasta berskala kecil ke Amerika. Migrasi kelas pekerja mulai memasuki Amerika Serikat pada 1980. Di antara imigran Asia Selatan lainnya, dalam hal ini adalah Punjab dan orang Bengali India dan juga

orang Pakistan, orang SriLanka mulai memasuki Amerika. Mereka datang sebagai kelas pekerja dan bekerja sebagai sopir taksi, di pos pengisian bahan bakar dan tempat – tempat lainnya.

Gelombang imigrasi Asia Selatan berikutnya di tahun 1980 dan 1990, lebih dari sekedar background kelas pekerja mereka sebagai sopir taksi atau penjaga pos pengisian bahan bakar. Bahkan dapat dikatakan, keberadaan elit dan kelas menengah India di Amerika, tidak banyak berhubungan dengan kelas pekerja, di Amerika maupun di India. Komunitas Asia Selatan, India Amerika terutama, sedang tertarik untuk membangun aliansi yang melewati batas – batas kelas. Diperkirakan sekitar 50.000 ahli komputer keturunan India bekerja di perusahaan besar high-Tech Firm di Silicon Valley dan 25% pekerja kesehatan di Amerika Serikat kebanyakan adalah orang Asia-Selatan Amerika. Para profesional tersebut menggunakan alasan latar belakang budaya mereka sebagai faktor pendorong mereka untuk dapat diterima di suatu perusahaan, mengingat ada sebuah kebijakan mengenai multikulturalisme perusahaan. Keahlian mereka dalam berbaasa Inggris dan dalam beberapa program bahasa lainnya tidak banyak mendukung karir mereka di perusahaan. Para profesional tersebut juga mengambil kelas – kelas bahasa untuk mempelajari aksen Amerika dan bahasa slang Amerika serta belajar bagaimana bergaul dengan pekerja Amerika lain. Mereka berusaha untuk berasimilasi secepat yang dapat mereka lakukan dengan mengikuti kursus pelatihan – pelatihan budaya untuk mempelajari perilaku, aksen dan aura Amerika (Zia Helen, 2000 : 209 - 210).

Pengalaman imigran India berbeda dengan imigran Asia lainnya. Orang-orang India yang bermigrasi ke Amerika bukan dikarenakan kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya India yang mengekang ruang gerak mereka seperti kebanyakan orang Asia Amerika lainnya. Para imigran India ini hanya semata-mata melihat peluang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih berkualitas daripada tetap tinggal di India, sehingga tidak ada alasan traumatis untuk melupakan tradisi budaya leluhur mereka.

Di Amerika, para imigran India cenderung untuk tetap mempertahankan kantong-kantong etnik India di tempat tinggal mereka dengan tetap menghadirkan tradisi Bengali India dalam kehidupan Amerika. Dalam hal pakaian misalnya, perempuan-perempuan Hindu mengenakan *sari*, sedangkan perempuan muslim mengenakan burqa, meskipun sudah jarang sekali ditemui di Amerika. Laki-laki muslim cenderung untuk menggunakan kain sarung dan *lungi*, yang diikatkan disekeliling pinggang. Laki-laki Hindu dari kelas berpendidikan, menggunakan *panjabi*, atasan tanpa kerah sepanjang lutut dan pantalon berbahan ringan. Bentuk tradisi lain yang dipertahankan imigran India Bengali ini antara lain dalam hal perayaan hari besar budaya India yang tetap mereka laksanakan seperti *Diwali*, *Pujas* dan *Holi* untuk yang beragama Hindu dan *Idul Fitri* dan *Idul Adha* bagi muslim India. Bentuk kesenian India juga masih sering ditemui di komunitas India di Amerika, seperti lagu-lagu untuk perayaan keagamaan seperti *dhrupad*, *khayal*--lagu campuran antara India dan Arab, musik *Qawaali* dan *kirtan* dari orang-orang Sufi Muslim. Satu lagi tradisi budaya yang menunjukkan identitas orang India, yaitu 'arrange married' atau perkawinan yang diatur oleh

keluarga. Dalam kasus imigran India, laki-laki India yang tinggal di Amerika Serikat akan menikahi perempuan India yang dipikirkan keluarganya dari kampung halamannya (Sydney Jones. 2005, *Bangladeshi Americans*, [online]).

Praktik-praktik keagamaan Hindus, Sikhs, Muslim di Amerika Serikat dan komunitas persebaran lainnya mungkin dapat menunjukkan kepercayaan keagamaan yang sebenarnya di India. Kepercayaan Hindus di seluruh dunia menunjukkan tanda-tanda yang mengkhawatirkan dengan munculnya militan-militan Hinduisme yang menganggap diri mereka lebih tahu tentang makna Hinduisme daripada orang-orang Hindus di negeri asal mereka.

II. 3. Perkembangan Karya-Karya Multikultural Dunia.

Dalam khasanah kebudayaan Barat, Eropa khususnya, apa yang disebut kanon sastra adalah kumpulan karya puncak (masterpieces) yang mencerminkan pencapaian humanisme Eropa, sejak Yunani Purba sampai modernisme abad ke-20. Dalam kehidupan seni dan intelektual, kanon itu merupakan landasan yang kokoh dan tradisi yang hidup bagi penciptaan karya selanjutnya. Kepada bangsa-bangsa (bekas) jajahan, Barat menularkan pengetahuan dan sistem kelembagaannya, meski tidak seluruhnya. Demikianlah kaum kulit berwarna menyelenggarakan negara-kebangsaan, parlemen, partai politik, dan pelbagai soal lainnya, termasuk seni dan sastra modern.

Namun, menjelang akhir abad ini, kapitalisme dunia mutakhir yang dikendalikan dari pusat-pusat di Dunia Barat, mengalami kelelahan, Barat pun mulai membuka dirinya terhadap berbagai budaya yang selama ini disepelekan

dan ditindas. Goyahnya kanon sastra di Eropa dan Amerika Serikat dalam sepuluh tahun terakhir ini adalah bagian dari semua itu. Dari sana dimulainya kemunculan multikulturalisme (Nirwan Dewanto, 1995, *Dalam Bayangan Kanon Sastra*, [online]).

Multikulturalisme juga bagian dari politik kesadaran yang lahir dari arus migrasi dan diaspora. Di negeri yang baru, negeri kulit putih, kaum migran bukan sekadar ingin menegaskan identitas mereka: mereka juga berpotensi yang mengubah dunia kulit putih. Muncul karya-karya Salman Rushdie dan Hanif Kureishi di Inggris, Tahar Ben Jelloun dan Patrick Chamoiseau di Perancis, Sandra Cisneros dan Vikram Seth di Amerika Serikat. Karya-karya bermutu yang lahir dari wilayah pinggiran itu memang mengubah mainstream dalam sastra / kebudayaan dominan kulit putih.

Dalam pola interaksi semacam itu terjadi banyak sekali varian interaksi dan pola hubungan sosial. Ketidakseimbangan dalam pola hubungan sosial antara pribumi dan pendatang, salah satu minoritas etnis maupun agama dengan kelompok mayoritas menjadi lahan subur bagi konflik-konflik sosial. Para imigran dan keturunannya inilah yang kemudian memiliki andil besar dalam gerakan sastramultikultural di Eropa dan Amerika. Di Inggris misalnya, kita mengenal Kazuo Ishiguro, Amerika Serikat dengan Amy Tan, Maxine Hong Kingstone yang merupakan keturunan China, Toni Morrison yang merupakan keturunan Afrika, Bharati Mukherjee sampai Jumpa Lahiri yang berdarah India, Perancis dengan Amin Malouf dan Thahar Ben Jelloun, serta sederet sastrawan dunia dari setiap negara yang mengangkat tema-tema kultural dalam karya sastra mereka. Amerika

Serikat pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 merayakan apa yang kemudian kita sebut sebagai sastramultikultural (Dwicipta,2007,*Sastra Multikultural*, [online]).

Lebih dari satu dekade terakhir, khazanah sastra dunia diperkaya pula oleh penulis kelahiran India maupun berorang tua kelahiran India, yang dibesarkan di negeri-negeri Barat dan kini memilih bermukim di sana. Buku-buku mereka menengahkan selain masalah sosial politik, terutama juga pergulatan identitas India diaspora di dunia baru. Salah satu yang sangat dikenal publik dunia adalah Salman Rushdie. Pria kelahiran Bombay (sekarang Mumbai), India, pada 19 Juni 1947 ini sangat populer ketika bukunya yang berjudul *Satanic Verses* dianggap menghina Islam dan menimbulkan kemarahan Ayatollah Khomeini, pemimpin Iran, hingga mengeluarkan fatwa untuk membunuhnya. Setelah Rushdie menerbitkan *Midnight's Children* pada tahun 1981, namanya meroket ke publik sastra dunia. Generasi terbaru penulis India yang bermukim di luar India adalah Jhumpa Lahiri. Lahir di London pada tahun 1967, Jhumpa Lahiri dibesarkan di Rhode Island oleh kedua orangtuanya yang berasal dari wilayah Bengali, India.

Dalam arus sastra multikultural inilah kita kemudian bisa menempatkan sastrawan Indonesia seperti Remy Sylado, Veven Sp Wardhana, dan Lan Fang, yang terutama berkisah tentang etnis China, Para Priayi-nya Umar Kayam, dan Pengakuan Pariyem-nya Linus Suryadi sebagai karya-karya yang berbasis multikultural (Dwicipta, 2007, *Sastra Multikultural*, [online]).

II. 4. Sinopsis Novel *The Namesake*.

The Namesake, bercerita tentang lika-liku kehidupan suami istri asal India Ashoke Ganguli dan istrinya Ashima, yang merantau ke AS dalam rentang waktu antara tahun 1968 hingga 2000. Sebuah Kejadian tragis yang hampir merenggut nyawa Ashoke Ganguli menyadarkan dia untuk meninggalkan kenyamanan keluarga besar Ganguli di India untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di AS. Dengan ditemani sang istri hasil dari perjodohan orangtuanya, Ashoke Ganguli menyelami kehidupan sebagai keluarga imigran di AS. Adaptasi lingkungan, Benturan-benturan budaya mewarnai kehidupan suami istri ini, keadaan di perparah dengan keadaan Ashima yang selalu merasa kesepian karena hidup berjauhan dengan keluarga besar Ganguli di India.

Di tengah masa-masa suram itu lahir lah putra pertama mereka, Gogol Ganguli. Gogol inilah yang menjadi tokoh utama dari novel ini. Sesuai dengan tradisi keluarga india, pemberian nama anak akan di berikan oleh sang nenek dari ibu, karena itu mereka tidak perlu bersusah payah mencari nama untuk anak mereka, baik nama anak perempuan maupun laki-laki. Tapi sampai lahirnya si bayi, surat dari India yang berisi nama itu tidak kunjung tiba. Terjadi kepanikan ketika Ashoke dan Ashima akan membawa pulang si bayi dari rumah sakit, karena sistem di AS mengharuskan setiap bayi yang baru lahir untuk membuat akte kelahiran dan itu membutuhkan nama, sedangkan Ashoke dan Ashima ngotot untuk memberi nama anak mereka dengan nama pemberian dari india. Di tengah kepanikan itu muncul-lah nama "Gogol", nama yang tidak lazim bagi keluarga Bengali.

Kisah tragis yang di alami Ashoke ketika berusia 22 tahun di India yang meng ilhami dirinya memberi nama Gogol untuk si bayi. Ashoke muda adalah pemuda kutu buku, kemana pun dia pergi selalu membawa buku, suatu hari ketika Ashoke dalam perjalanan menuju rumah sang kakek dengan menggunakan kereta api terjadi kecelakaan besar, untungnya Ashoke sedang membaca sebuah novel ketika kecelakaan itu terjadi dan di antara gelimpangan mayat-mayat korban kecelakaan itu regu penolong menemukan sosok tubuh Ashoke sedang melambai-lambaikan robekan buku. Nikolai Gogol adalah pengarang dari buku penyelamat itu. Pada awal nya Gogol masih merasa nyaman dengan nama pemberian ayahnya itu, sampai ketika Gogol mulai beranjak dewasa dia merasakan ada yang salah dengan namanya, ledekan teman-temannya dan tatapan aneh orang ketika ia menyebutkan namanya membuat dia sangat membenci nama Gogol. Dia sangat menyesalkan sang ayah kenapa tidak memberi nama dirinya dengan nama-nama India atau Amerika umumnya. Kebenciannya terhadap nama Gogol makin menjadi-jadi ketika di sekolahnya Gogol mengetahui kisah hidup tragis Nikolai Gogol, yang meninggal muda karena sakit kejiwaan.

Berbagai peristiwa mewarnai kehidupan keluarga kecil ini, meski pada awal nya suami istri ini selalu rindu untuk pulang ke India namun pada akhirnya mereka menetap juga di AS sampai lahir anak kedua mereka Sonia. Dalam kehidupan mereka sehari – hari, mereka membuat sebuah koloni dengan keluarga-keluarga Bengali lain nya dari waktu ke waktu semakin bertambah. Kemajuan karir Ashoke sebagai dosen jurusan Elektro mengharuskan mereka untuk pindah dari kota Cambridge ke Boston, Sementara Ashima tinggal di rumah

sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga dengan tetap melekatkan budaya India kepada Anak-anak nya. Ashima tetap mengenakan sari sebagai pakaiannya sehari-hari, tetap melakukan ritual-ritual keagamaan yang biasa dia lakukan di tanah kelahirannya dan selalu memasak masakan India bagi keluarganya.

Seperti dua sisi mata uang Gogol menjalani kehidupannya, di satu sisi keluarga dan komunitasnya menginginkan Gogol tetap mempertahankan identitas ke India-annya, di sisi yang lain Gogol tumbuh dan berkembang menghabiskan masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa seperti anak muda Amerika pada umumnya, lebih menyenangi memutar piringan white album dari the Beatles daripada piringan musik dari Bengali, mencoba minuman keras, menghisap ganja atau melepas keperjakaannya di sebuah pesta dan selalu meminta kepada orang tuanya untuk ikut merayakan natal dan *thanks giving* walaupun mereka bukan beragama kristen atau katolik.

Realita kehidupan sebagai warga negara As biasa dan tekanan ke Indiaannya menjadikan Gogol tidak nyaman. Berbagai cara dilakukan oleh Gogol untuk "mengaburkan" identitasnya itu, mulai dari mengganti namanya menjadi "Nikhil" hingga memperjarang mengunjungi kedua orangtuanya ketika gogol sudah kuliah, Gogol lebih suka menghabiskan waktunya di asrama dan perpustakaan kampus.

Benturan-benturan budaya terus dialami Gogol, kencannya dengan beberapa teman wanitanya yang bukan turunan India di larang kedua orang tuanya, sampai suatu ketika Gogol tinggal satu rumah dengan kekasihnya Maxine dan keluarganya. Gaya hidup keluarga Maxine yang sangat Amerika

dirasakan gogol berbeda jauh dengan keluarganya yang selalu teguh memegang adat istiadat India, hal ini makin mempertajam ketidaknyamanan Gogol sebagai turunan India.

The Namesake adalah sebuah karya multikultural yang mengangkat tema – tema seputar kehidupan multikulturalisme di Amerika. *The Namesake* bercerita tentang kehidupan dua generasi imigran India di Amerika. Sebuah potret kehidupan imigran yang penuh konflik, latent maupun verbal. Tiap generasi imigran dalam novel ini menghadapi konfliknya sendiri - sendiri. Hal ini karena konflik pada imigran merupakan konflik antar generasi imigran yang disebabkan oleh kesenjangan budaya di antara dua generasi imigran.

II. 5. Jhumpa Lahiri

Jhumpa Lahiri dilahirkan di London, Inggris pada 1967 dari pasangan imigran India. Lahiri dibesarkan di Rhode Island dimana ayahnya bekerja sebagai seorang ahli perpustakaan dan ibunya yang berprofesi sebagai seorang guru. Lahiri mendapatkan gelar B. A dalam English Literature di Barnard College dan kemudian meraih gelar M. A. di bidang English Creative Writing and Comparative Studies in Literature and the Arts, juga gelar Ph.D di bidang Renaissance Studies dari Boston University (*Jhumpa Lahiri Biography*, 2006, [online]).

Karya pertamanya *Interpreter of Maladies* memenangkan beberapa penghargaan, diantaranya adalah Pulitzer Price untuk kategori fiksi di tahun 2000. Karyanya yang kedua, *The Namesake* adalah karya novelnya yang pertama. Hasil karya kedua Lahiri, telah memenangkan beberapa penghargaan. *The Namesake*

menempati posisi bestseller di daftar buku terlaris *New York Times* selama beberapa minggu, menjadi finalis *Los Angeles book prize*, dan sebagai *New York Magazine of The Year* pada tahun yang sama saat *The Namesake* diluncurkan tahun 2003.

Karya Lahiri ini memberi konstribusi dalam kehidupan multikulturalisme di Amerika dalam memandang perbedaan individu sebagai kekayaan masyarakat. Lahiri sendiri merupakan figur representatif non-imigran Amerika yang tidak memahami benar mengenai arti terjepit di antara dua budaya. Lahiri sendiri sedang berusaha untuk memahami budaya India. Sebelumnya dia tidak mengerti perbedaan identitas orang Asia Selatan. Ketika dia membuat karyanya, dia hanya mencoba mengangkat cerita individu ke dalam sebuah kehidupan. Dan memang itulah yang dia lakukan. Lahiri tidak hanyut dalam stereotip - stereotip yang ada maupun terikat dengan generalisasi hubungan sosial dan politik. Dia menghidupkan karakter - karakter dan membiarkan mereka berbicara sendiri tentang diri mereka.

Karya - karya Lahiri memotret kehidupan imigran Asia Selatan di Amerika Serikat dan mengangkat tema - tema seputar konflik dalam hubungan antar pasangan, keluarga dan persahabatan. Melalui hubungan - hubungan ini, Lahiri mengemukakan ide - ide tentang masalah isolasi dan identitas, baik itu identitas personal maupun kultural. Lahiri sering menghubungkan isolasi kultural karakternya dengan isolasi personal secara ekstrim, dengan gambaran bahwa isolasi kultural menyebabkan isolasi pada personal individu. Karakter - karakter dalam karyanya mengalami krisis identitas terkait dengan ketidakmampuan

mereka dalam menyelaraskan identitas Amerika dan India mereka. Sesuai dengan tema benturan yang dialami imigran dan mengenai arti pentingnya sebuah nama dalam *The Namesake*, Lahiri mendemonstrasikan besarnya tantangan imigrasi yang dapat terjadi. Menurutnya, pengalaman imigran itu sangat kompleks dan sensitif, sesensitif ketika para imigran menyadari bahwa mereka tidak akan dapat melepaskan ikatan dengan tanah leluhur mereka disamping mereka harus terus berjuang menghadapi realitas dunia baru.

Sama halnya dengan karakter yang diciptakannya, Lahiri juga mempunyai pengalaman dilematis sebagai keturunan imigran. Orang tua Lahiri sangat takut dan waspada terhadap Amerika dan budaya Amerika ketika ia tumbuh dewasa. Mereka jadi lebih banyak berada dirumah mendampingi anak – anak mereka dan mempertahankan keterikatan dengan India dengan cara selalu menjalankan tradisi India. Di satu sisi, Lahiri ingin membahagiakan orangtuanya dan mewujudkan keinginan mereka. Di sisi lain, Lahiri juga ingin mewujudkan ekspektasi dari rekan – rekan Amerikanya dan ekspektasi yang ditanamkan pada dirinya sendiri untuk menyesuaikan dan menjadi bagian dari masyarakat Amerika (*Jhumpa Lahiri On Her Debut Novel*, 2003,[online]).

Sebagai seorang penulis muda keturunan imigran, background India yang dimilikinya sangat mempengaruhi karya – karya Lahiri. Karya – karya Lahiri merupakan ide – ide baru dan memunculkan pemahaman baru bagi masyarakat mengenai pertemuan dan percampuran budaya yang terjadi dalam kehidupan imigran. Hal tersebut tentu tidak lepas dari pengalaman Lahiri sendiri sebagai keturunan imigran. Lahiri menggunakan Amerika dan India sebagai setting

ceritanya. Amerika merupakan lingkungan sehari – hari Lahiri yang secara otomatis banyak berperan dalam karya Lahiri. Sedangkan setting India hanya digunakan sebagai background karakter dengan alasan Calcutta merupakan sebuah kota yang dikenalnya dengan sangat baik melalui kunjungan – kunjungan rutin yang dilakukan bersama keluarganya. Dalam sebuah kesempatan interview, Lahiri mengakui bahwa dia beruntung berada di antara dua dunia sehingga dia mampu menceritakan kehidupan imigran dengan detail.



BAB III

WACANA IDENTITAS IMIGRAN DALAM NOVEL THE NAMESAKE

The Namesake menceritakan tentang perjalanan hidup keluarga imigran India di Amerika beserta isu-isu identitas yang dimunculkan melalui narasi-narasi yang menggambarkan karakter tokoh. Selain itu, novel The Namesake mengangkat masalah yang dialami tokoh imigran diantaranya perlakuan diskriminasi, muncul di tengah perkembangan multikulturalisme yang menuju ke arah yang semakin baik. Novel sebagai sebuah media yang didalamnya sarat akan berbagai kepentingan, konflik dan fakta yang kompleks dan beragam, juga mampu memperkuat pola pikir dan mempengaruhi perilaku manusia. Novel sebagai teks yang majemuk tak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi namun juga sebagai tempat internalisasi budaya pengarang maupun pembacanya. Dalam hal ini, penulis mempunyai kepentingan dibalik penciptaan karyanya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui apa yang coba diungkapkan Lahiri berkaitan dengan masalah identitas imigran serta tujuan Lahiri dalam menciptakan The Namesake dikaitkan dengan konteks kognitif, sosial, budaya dan historis masyarakat.

Untuk mengetahui bagaimana wacana identitas imigran dipresentasikan dalam novel *The Namesake* ini, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis wacana yang melihat teks berkaitan dengan konteks situasi yang mempengaruhi produksi sebuah teks. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan

dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Analisis wacana pada penelitian ini menggunakan kerangka kerja dari M. A. K. Halliday yang dalam menemukan interaksi antara teks dan konteksnya dengan mendasarkan analisisnya pada tiga hal yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*). Tiga hal tersebut akan disajikan peneliti melalui analisis terhadap tokoh-tokoh dalam novel *The Namesake*.

IDENTITAS IMIGRAN INDIA

Identitas menjadi isu penting dalam masa globalisasi seperti sekarang ini, dimana kebudayaan dan identitas merupakan pertemuan dan percampuran berbagai kebudayaan dan identitas yang berbeda-beda (Rinangxu, 2007, *Identitas Hibrida*, [online]). Dalam sejarahnya, identitas memiliki beberapa pendekatan dalam pendefinisian konsep identitas. Konsep identitas yang seringkali muncul ke permukaan lebih bersifat politis. Identitas selalu dikaitkan dengan penggunaan istilah kultural. Penggunaan dua istilah ini secara bersama-sama, untuk menunjukkan kompleksitas kekuatan suatu budaya dan juga hubungannya dengan kekuasaan. (Durham & Kellner, 2006 : 382). Artinya identifikasi dalam keanggotaan budaya tertentu akan selalu dikaitkan dengan kerugian-kerugian atau keuntungan-keuntungan yang akan mereka peroleh secara politis.

Di Amerika Serikat, komunitas India telah menerima beberapa perlakuan khusus dalam hal ini adalah tindakan diskriminasi, dan akibat dari perlakuan tersebut, tidak banyak dari orang-orang India yang mampu mengubah identitas

India mereka menjadi identitas Amerika begitu saja. Hal ini tampak pada kasus yang diajukan ke pengadilan oleh imigran Punjabi di Supreme Court dalam kasus *United States v. Bhagat Singh Thind* tahun 1923 dalam memperjuangkan identitas mereka sebagai imigran India bukan bagian dari orang Amerika. Beberapa dekade setelah keputusan pengadilan tersebut, orang-orang Asia Selatan diklasifikasikan oleh pemerintah federal Amerika Serikat sebagai “Hindus”, “White”, dan “Other”. Namun, ketika kelompok minoritas diberi hak-hak sebagai minoritas oleh pemerintah, asosiasi orang-orang India di Amerika berhasil melobi Kongres untuk diidentifikasi sebagai “Asian American” di tahun 1974 (Helen, Zia. 2000 : 201). Kasus tersebut merupakan upaya imigran India di Amerika dalam mendapatkan pengakuan terhadap identitas budaya mereka sebagai kelompok etnik yang seharusnya juga mendapatkan hak-hak minoritas sehubungan dengan aktivitas budaya yang harus mereka lakukan seperti imigran Asia Amerika lainnya.

Setiap gelombang imigran yang datang ke Amerika mempunyai pengalaman yang berbeda satu sama lain, begitu juga dengan pengalaman antar generasi. *The Namesake* memaparkan perbedaan pengalaman imigran ini melalui penokohan beda generasi. Karena itulah analisis yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan pada karakter-karakter tokoh beda generasi.

III 1. Generasi I : Ashima (Ibu) dan Ashoke (Bapak).

Imigran adalah orang-orang yang dibesarkan dengan identitas budaya yang jelas, identitas India yang sangat kuat. Mereka hidup dalam budaya India itu

sendiri, dibesarkan dan dikelilingi oleh nilai-nilai India. Bagi individu imigran sendiri, nilai-nilai India yang mereka pegang sudah menjadi identitas mereka sebagai orang India.

Ashima dan Ashoke Ganguli adalah imigran dari India yang datang ke Amerika untuk mendapatkan kesempatan hidup yang lebih baik di Amerika. Keduanya merupakan orang-orang India asli yang dibesarkan dalam lingkungan budaya India dengan ideologi budayanya yang mengakar kuat dalam diri mereka. Ketika memutuskan mengikuti suaminya pindah ke Amerika, tidak pernah sekalipun Ashima membayangkan bahwa dirinya akan menghadapi sesuatu yang lebih besar yang tidak dipersiapkannya sebelumnya.

Konflik yang dihadapi oleh imigran generasi pertama ini merupakan konflik yang diakibatkan oleh perbedaan budaya sehingga harus melewati proses penyesuaian diri individu dengan lingkungan serta nilai-nilai masyarakatnya. Ashoke yang telah lebih dahulu tinggal di Amerika, telah terbiasa hidup praktis dengan cara Amerika sehingga tidak menghadapi masalah yang berat dalam menyesuaikan diri setelah berumah tangga. Sedangkan Ashima, sebagai perempuan India yang belum pernah mengenal dunia luar selain di India lebih banyak menemui kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dibesarkan dengan nilai-nilai tentang peran gender, mendatangkan tanggung jawab yang cukup besar bagi Ashima.

Konflik pertama yang dihadapi Ashima dan imigran lainnya adalah beradaptasi dengan lingkungan barunya. Perkenalan dengan makanan menjadi hal yang sangat penting dalam proses adaptasi imigran dengan lingkungan barunya.

Hal ini karena makanan sebagai aktivitas utama yang harus selalu dipenuhi oleh manusia manapun. Dalam hal ini Ashima yang banyak berurusan dengan proses adaptasi makanan. Sebagai perempuan yang sesuai dengan peran gender yang ditanamkan padanya sejak kecil oleh nilai-nilai India, maka urusan makanan menjadi tanggung jawabnya. Seperti keluarga imigran India lainnya, keluarga Ganguli tidak dapat meninggalkan budaya India mereka. Mereka selalu berusaha menciptakan 'little' India di rumah mereka di Amerika. Kepindahan keluarga Ganguli ke Amerika yang tidak dilatarbelakangi oleh kejadian-kejadian yang membuatnya trauma terhadap India, selalu menarik kerinduan Ashima terhadap kampung halamannya, India. Hal ini nampak pada saat Ashima berusaha mengkombinasikan bahan makanan Amerika untuk mendapatkan makanan India yang diinginkannya.

Ashima Ganguli berdiri di dapur di apartemen Central Square, mencampur Rice Krispies dan selai kacang Planters dengan bawang merah cincang di dalam mangkuk. Ia menambahkan garam, jus lemon, dan irisan tipis cabai hijau, kecewa karena tidak ada minyak moster untuk dituangkan ke dalam campuran itu. Ashima sering menyantap hidangan ini, tiruan sederhana panganan yang dijual seharga hanya beberapa penny di pinggir – pinggir jalan di Calcutta dan di peron di seantero India. Sekarang pun, ketika hampir tidak ada lagi tempat lagi dalam dirinya, inilah satu – satunya makanan yang ia sukai. Saat ia mencicipi makanan itu dari telapak tangannya yang ditangkupkan, alisnya berkerut, seperti biasa, ada yang kurang..

(p:11).

Amerika sangat berbeda dengan India. India terkenal dengan kekayaan kulinernya. Inilah konflik pertama Ashima, ia harus menemukan cara untuk beradaptasi dengan budaya barunya melalui makanan. Masakan-masakan India selalu disajikan dengan istimewa menggunakan bahan-bahan yang beraneka

macam, dengan makanan pokoknya berupa beras. Sedangkan masyarakat di Amerika mengenal makanan pokok gandum yang dalam penyajiannya tidak memerlukan banyak waktu dan tenaga karena bahan-bahannya instan dan mudah didapat. Makanan di Amerika mencerminkan gaya hidup Amerika yang mengangkat nilai-nilai kepraktisan.

Keluarga Ganguli bukannya tidak dapat beradaptasi dengan makanan Amerika, sesekali mereka mengkonsumsi makanan Amerika. Seperti yang tampak pada bagian berikut ini :

*Di swalayan, Ashoke dan Ashima membolehkan Gogol memenuhi troli dengan barang - barang yang kerap dimakan anak itu dan Sonia, namun bukan oleh mereka. Untuk makan siang Gogol, mereka mengantre di delicatessen (toko makanan masak) untuk membeli irisan daging dingin, dan pagi hari Ashima menyiapkan sandwich berisi bologna atau sapi panggang. Atas desakan putranya, Ashima membuatkan Gogol makan malam Amerika sekali seminggu untuk menyenangkan hatinya.
(p: 81).*

Pada bagian diatas, Ashima berusaha menanamkan nilai-nilai budaya India kepada anaknya melalui makanan untuk menumbuhkan rasa sebagai orang India. Pilihan Ashima dalam menghadirkan masakan India dengan menggunakan bahan-bahan makanan Amerika, menunjukkan identitas yang dipilih Ashima sebagai identitas dirinya, yaitu identitas India. Makanan merupakan atribut fisik dari suatu budaya, sehingga pemilihan konsumsi makanan tertentu menjadi penanda identitas individu sebagai anggota entitas budaya dimana makanan tersebut berasal.

Bila dianalisis dari konteks kognisi Jhumpa Lahiri sebagai penulis *The Namesake*, Lahiri sangat paham betul mengenai peran makanan dalam

membentuk maupun menunjukkan identitas imigran, karena Lahiri sendiri adalah anak keturunan imigran India. Lahiri tidak secara langsung mengungkapkan peran makanan sebagai aspek budaya dalam membentuk identitas. Namun dalam salah satu wawancara yang dilakukannya, Lahiri berkomentar :

“Like most children of imigrants, i’m aware of how important food becomes for foreigners who are trying to deal with life in new world. Food is very deep part of peoples lives and its has incredible meaning beyond the obvious nutrional aspects. My arents have given up so many basic things coming here from the life they once knew – family, love, connections – and food is one thing that they’ve really hold onto.”

(Alden Mudge, 2003, Family Values, [online]).

Proses adaptasi Ashima dan Ashoke masih panjang. Berbagai kompromi dilakukan oleh keluarga Ganguli untuk mempermudah kehidupan mereka karena tidak semua hal dapat tetap dilakukan seperti saat di India. Di lain pihak, hal tersebut untuk menunjukkan bahwa mereka juga dapat beradaptasi dengan budaya baru. Terutama untuk Ashoke yang lebih banyak menyesuaikan dalam hal berpakaian dan juga kebiasaan sehari – hari lainnya.

Meskipun Ashima tetap hanya mengenakan sari dan sandal Bata, Ashoke yang sepanjang hidupnya terbiasa memakai celana yang dijahit khusus, belajar membeli pakaian jadi. Pria itu mengganti penanya dengan bolpoin, mengganti silet cukur Wilkinson dan sikat cukur berbulu babi hutan dengan pisau cukur Bic yang berisi enam per pak.
(p:80).

Pakaian juga merupakan atribut budaya yang menunjukkan keanggotaan budaya individu. Ashima tetap menggunakan pakaian tradisional India, *sari*, sekali lagi Ashima semakin menegaskan identitas India-nya. Penampilan Ashima ketika mengenakan sari, juga mempertegas identitas dirinya sebagai ‘*the other*’ bukan sebagai bagian dri masyarakat budaya mainstream. Dalam hal ini Ashima

yang telah dibesarkan dengan nilai-nilai budaya India tidak terpengaruh dengan terpaan arus budaya global, dalam hal ini adalah budaya Amerika yang diasosiasikan sebagai budaya global. Lain halnya dengan Ashoke. Penampilan Ashoke yang tidak lagi mengenakan pakaian khas India, tidak serta merta menjadikan Ashoke memilih identitas sebagai orang Amerika. Penampilan Ashoke merupakan tuntutan profesional sebagai seorang pekerja di institusi Amerika. Pakaian merupakan atribut budaya namun belum tentu mencerminkan identitas individu tersebut.

Identitas individu merupakan aspek budaya, yang spesifik menurut ruang dan waktu tertentu, artinya identitas dapat berubah dan terkait dengan berbagai konteks sosial dan budaya. Pada imigran, identitas individu mengalami beberapa terpaan budaya. Di negara asal imigran, identitas diri individu terbentuk sesuai dengan identitas masyarakat itu. Ketika individu tersebut melakukan imigrasi, identitas yang telah terbentuk itu menerima terpaan budaya baru yang berbeda dengan budaya sebelumnya. Namun hal ini juga tergantung pada faktor lain. Pada beberapa kasus imigran, imigran-imigran yang terusir dikarenakan faktor keterpaksaan karena masalah perekonomian atau karena menerima tekanan dari pemerintah, seperti yang terjadi pada imigran Asia Amerika yang berasal dari Vietnam atau Kamboja misalnya. Mereka mengalami tekanan dari pemerintah sehingga memutuskan untuk bermigrasi keluar dari negaranya. Orang-orang tersebut memilih meninggalkan negaranya untuk melupakan tekanan yang mereka alami dengan berusaha keras untuk berasimilasi agar menjadi orang Amerika. Orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang memiliki ikatan psikologis yang

sangat lemah pada kebudayaan lamanya (Kymlicka, 2003 : 130). Berbeda dengan imigran India di Amerika. Imigran India yang datang ke Amerika merupakan orang-orang yang tidak terdiskriminasi oleh kekuasaan pemerintahan di negara asalnya. Mereka menjadi imigran kebanyakan memanfaatkan peluang mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas secara finansial. Jadi tidak ada alasan bagi imigran yang berasal dari India untuk lari dari budaya aslinya.

Bahkan, karena begitu bergantungnya Ashima dengan nilai-nilai budaya India, Ashima sempat mengalami konflik dalam menjalani hidup dalam nilai-nilai budaya Amerika yang asing baginya. Konflik ini muncul ketika ia baru melahirkan anak pertamanya.

Ashima : Aku tak mampu melakukan ini

Ashoke : Beberapa hari lagi kau akan terbiasa. (berharap bisa memberi semangat kepada istrinya karena tidak yakin apa lagi yang harus ia lakukan).

Ashima : Tidak akan. Tidak di sini. Tidak seperti ini.

Ashoke : Maksudmu apa, Ashima ?

Ashima : Maksudku, cepatlah selesaikan kuliahmu. Maksudku, aku tidak ingin membesarkan Gogol sendirian di negeri ini. Ini tidak benar. Aku ingin pulang.

(p:45)

Membesarkan seorang anak di sebuah negeri yang sama sekali, dirasa Ashima sangat sulit dilakukan. Selain masih harus menangani urusan rumah tangganya, Ashima juga harus membesarkan putranya di lingkungan yang sangat asing baginya, sendirian tanpa bantuan dari keluarganya atau dari sesama imigran India lainnya. Di tempat asalnya, Calcutta, para ibu yang hendak melahirkan selalu kembali ke rumah orangtua mereka untuk melahirkan dan belajar membesarkan anaknya dengan dikelilingi dan dibantu oleh keluarga besar.

Ashima takut dalam membesarkan anaknya di lingkungan Amerika yang belum cukup dikenal oleh Ashima sendiri.

Ketakutan Ashima merupakan hal yang wajar. Sebagai seorang pendatang baru, waktu 18 bulan di Amerika tidak cukup bagi dirinya untuk mengetahui dan memahami semua tentang Amerika, tentang bagaimana tata cara kehidupan dalam budaya Amerika. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa keluarganya adalah imigran yang sangat mencintai budaya asalnya dan tidak ingin melupakan begitu saja negeri asalnya India. Ashima berkeinginan anaknya mempunyai latar belakang nilai-nilai budaya India yang mengakar kuat. Di samping itu Ashima harus membesarkan seorang anak yang dapat diterima di lingkungan Amerika. Ketakutan Ashima dalam membesarkan anak dalam lingkup budaya Amerika, dipengaruhi oleh prasangka budaya yang dimiliki terhadap lingkungan dan budaya Amerika yang buruk. Bagi Ashima dan mungkin juga para ibu-ibu imigran yang lain, mengidentifikasi diri sesuai dengan budaya leluhur dianggap lebih baik, dimana budaya Amerika dipandang sebagai budaya yang buruk dan korup. Perbedaan nilai-nilai budaya dalam budaya Amerika dalam hal peran gender, identitas rasial, dan hubungan heteroseksual menjadi dasar ketakutan imigran generasi pertama. Imigran India dengan ciri-ciri rasial dan penampilan merupakan identitas yang membedakan imigran dengan masyarakat mainstream. Hal itu juga dapat mendatangkan diskriminasi bagi orang-orang India. Diskriminasi yang mungkin akan dialami orang-orang India itulah yang menyebabkan mereka cenderung lebih menyukai berinteraksi dengan sesama imigran India. Hal ini juga merupakan suatu upaya para imigran India dalam melaksanakan nilai-nilai budaya

India. Nilai-nilai budaya India menjunjung tinggi hubungan keluarga dan kekerabatan. Setiap hal yang mereka lakukan tidak dapat lepas dari peran serta keluarga besar mereka. Keluarga-keluarga imigran India di Amerika melakukan hal ini, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga-keluarga itu adalah satu keluarga. Nilai ini berbeda dengan nilai-nilai Amerika yang mempunyai jargon “*unity within diversity*”. Yang terjadi dalam komunitas India adalah keluarga-keluarga India itu mempunyai kemiripan satu sama lain karena keluarga-keluarga tersebut sengaja untuk menyeragamkan diri (*Indian-ness, So What Really Makes Indians Indian*, 2005, [online]). Menjalani hidup tidak selayaknya orang India, dalam arti mengadopsi budaya Amerika secara penuh beserta dengan nilai-nilai “*unity within diversity*”-nya itu, dianggap sebagai pengkhianatan terhadap identitas India yang sudah terinternalisasi dalam diri para imigran India tersebut.

Sama halnya dengan karakter yang diciptakannya, orang tua Lahiri juga sangat takut dan waspada terhadap Amerika dan budaya Amerika ketika ia tumbuh dewasa. Mereka jadi lebih banyak berada dirumah mendampingi anak-anak mereka dan mempertahankan keterikatan dengan India dengan cara selalu menjalankan tradisi India (*Jhumpa Lahiri On Her Debut Novel*, 2003,[online]).

Ashima dan Ashoke tidak lupa akan keberadaan mereka di tengah-tengah budaya Amerika. Sebagai individu mereka perlu untuk bersosialisasi dengan berasimilasi dalam lingkungan budaya disekeliling mereka. Proses sosialisasi ini melibatkan materi-materi sosial seperti bahasa dan juga perayaan-perayaan tertentu. Keberadaan keluarga Ganguli tidak jauh berbeda dengan keluarga-keluarga Amerika lainnya. Secara materi mereka memiliki dan melakukan

kebiasaan-kebiasaan Amerika seperti keluarga Amerika lain. Sebagai upaya asimilasi untuk menjadi seperti keluarga Amerika lainnya, mereka juga turut merayakan tradisi Amerika, seperti merayakan *Thanksgiving*, *Paskah*, hingga menghias pohon di hari Natal. Yang membedakan keluarga Ganguli dengan keluarga Amerika lainnya adalah mereka mempunyai dua latar belakang budaya yang memperkaya tradisi perayaan yang mereka lakukan. Mereka mengkompromikan dua budaya yang berbeda itu dengan mengkombinasikan perayaan tradisi Amerika ini dengan unsur – unsur ke- India –an mereka.

*Mereka belajar memanggang kalkun, meski dibumbui bawang putih, cumin serta cabai merah pada hari thanksgiving. Mereka belajar memasang lingkaran daun holly di pintu mereka pada bulan Desember, memasang syal pada boneka salju, mewarnai telur rebus dengan warna ungu dan merah muda pada saat Paskah lalu menyembunyikannya di sekitar rumah. Demi Gogol dan Sonia, mereka merayakan, semakin lama semakin meriah, kelahiran Kristus suatu acara yang sangat dinantikan anak – anak daripada pemujaan Durga dan Saraswati.
(p: 80)*

Hal ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya India yang mereka pegang. Orang-orang India sangat bangga terhadap budayanya. Nilai-nilai budaya India sangat menghormati warisan leluhurnya yang berupa bentuk-bentuk seni, seperti musik, lagu, puisi-puisi, dan cerita-cerita heroik. Melalui warisan budaya itulah orang-orang India mendapatkan nilai-nilai budayanya. Kebanggaan itulah salah satu faktor yang mengikat imigran-imigran India tetap mempunyai ikatan emosional dengan India dan tetap memelihara warisan budayanya itu dengan menjalankan tradisi-tradisi budaya. Itu juga yang terjadi pada Ashima dan Ashoke, mereka selalu melaksanakan maupun memasukkan unsur tradisi budaya India meski sudah jauh dari negeri India. Bagi mereka, perayaan-perayaan

Amerika merupakan simbolisasi keberadaan mereka sebagai bagian dari Amerika, bukan karena keterikatan secara emosional.

Keterikatan dengan identitas India / indian-ness dimunculkan oleh kelompok India di Amerika Serikat. Indian-ness merupakan potret gabungan yang memungkinkan orang-orang India mengenali diri mereka sendiri dan dikenali oleh orang lain. Para imigran India cenderung untuk tetap mempertahankan kantong-kantong etnik India di tempat tinggal mereka dengan tetap menghadirkan tradisi Bengali India dalam kehidupan mereka di dunia baru, antara lain dalam hal pakaian, makanan, musik, perayaan tradisi budaya India. Seperti misalnya, sebagai bentuk keterikatan yang paling kuat, film-film Hindi dicari sebagai rujukan orang-orang India di Amerika untuk tetap merasa terikat dengan India. Sebuah fenomena yang unik, mengingat beberapa film Hindi yang ditemukan di toko-toko video di Amerika Serikat, seringkali diterjemahkan dalam bahasa Arab, bahasa yang bahkan tidak pernah dipergunakan oleh komunitas India di Amerika. Identitas India yang melekat pada komunitas India dimana pun adalah 'arrange married', perkawinan yang diatur oleh keluarga besar mereka. tradisi ini yang melengkapi tradisi budaya orang-orang India. Surat kabar-surat kabar diterbitkan oleh komunitas India beredar dimana-mana, dan secara terang-terangan memuat bagian iklan perkawinan yang mempermudah mereka untuk menemukan satu sama lain (*The Indian Diaspora*, 2007, [online]).

Identitas individu, dalam hal ini adalah individu imigran, dapat berubah sesuai dengan konteks sosial budaya lingkungan barunya melalui proses sosialisasi dan akulturasi. Identitas imigran India, tidak hanya didasarkan pada

atribut fisik yang melekat pada individu imigran, ada hal lain, nilai-nilai lain yang memperkuat identitas ke-India-an mereka atau yang disebut dengan Indian-ness. Hal tersebut adalah ideologi disekitar individu, terutama tentang hubungan kekerabatan diantara keluarga-keluarga India yang sangat kuat, tentang pandangan dalam menjalin hubungan sosial yang masih dipengaruhi oleh institusi kasta.

Menurut peneliti, melalui narasi-narasi panjang dalam menggambarkan situasi dan kejadian yang dialami tokohnya yang hampir sama seperti yang dialami keluarganya dan tanpa melibatkan karakter lain, Lahiri berusaha mengungkapkan hal-hal yang dialami keluarga imigran tanpa bermaksud mendiskreditkan kelompok-kelompok tertentu (Biography – Criticism. 2003, [online]). Melalui karyanya juga, Lahiri menegaskan bahwa pasangan Ashoke dan Ashima Ganguli yang masih tetap menjalankan kebudayaan asli mereka, juga dapat berasimilasi ke dalam masyarakat Amerika dengan menjalankan ritual-ritual Amerika meskipun dikombinasikan dengan unsur-unsur India. Hal ini tidak lepas dari sejarah panjang kebijakan keimigrasian Amerika Serikat, dimana sebelum tahun 1960an imigran diharapkan untuk berasimilasi penuh dan melebur ke dalam budaya Amerika. Kebijakan ini dikenal dengan istilah ‘Melting Pot’ Amerika dimana imigran tidak diijinkan menunjukkan identitas budaya leluhur mereka (Kymlicka, 2003 : 19), antara lain dengan mengharuskan para imigran menggunakan bahasa serta pakaian sesuai dengan standar Amerika.

Disini peneliti melihat bahwa pasangan Ashoke dan Ashima Ganguli mempunyai dapat dikatakan mempunyai identitas budaya lebih dari satu. Hal ini mungkin terjadi, seperti yang dijelaskan melalui *Standpoint Theory*, bahwa

imigran dapat mempunyai *multiple identity*. Pada imigran, individu yang mengalami terpaan dua budaya yang sangat kuat serta dapat hidup dalam dua budaya tersebut, dapat tidak menentukan identitasnya berdasar pada satu budaya saja. Imigran dapat memilih untuk mempunyai beberapa identitas budaya. Hal ini sesuai dengan teori identitas *Standpoint*.

“Each of us can have multiple group identities. Standpoint theory focuses on how individual understand and construct a social world. Rather than the belief that each of us must choose a single identity, Standpoint theory contends that each of us can construct multiple identities”.
(Jandt, 2007 : 381).

Melalui karyanya yang menunjukkan keterlibatan Ashima dan Ashoke dalam perayaan ritual-ritual Amerika disamping tetap menjalankan nilai-nilai India seakan-akan Lahiri berusaha mengungkapkan bahwa bagaimanapun berubahnya seorang imigran India tidak serta merta mencabut para imigran itu dari identitas aslinya. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Jawaharlal Nehru dalam *The Discovery of India* saat masih menjabat sebagai Perdana Menteri India:

“the unity of India was no longer merely an intellectual conception for me; it was an emotional experience which overpowered me...it was absurd, of course to think of India or any other country as a kind of anthropomorphic entity. I did not so...Yet I think with a long cultural background and a common outlook on life develops a spirit that is peculiar to it and that is impressed on all its children, however much they may differ among themselves.”
(*Indian-ness, So What Really Makes Indians Indian*, 2005, [online]).

III. 2. Generasi II : Gogol (anak).

Istilah imigran generasi kedua digunakan untuk menunjuk pada anak-anak imigran yang tersebar di seluruh dunia. Isu-isu yang muncul disekeliling generasi

kedua berbeda dengan yang dialami oleh generasi pertama. Generasi kedua mengalami hal yang lebih kompleks. Anak-anak generasi kedua ini dibesarkan dengan nilai-nilai budaya yang berbeda. Pertemuan dua budaya yang dialami generasi kedua ini terjadi saat identitas individu belum terbentuk, sehingga isu-isu yang muncul merupakan isu krisis identitas yang dialami oleh generasi kedua ini. Lebih lanjut isu-isu seputar generasi kedua imigran akan disajikan dalam tiga periode usia, anak-anak, remaja, dan dewasa.

III. 2. 1. Gogol Dalam Masa Anak – Anak .

Gogol Ganguli merupakan anak pasangan imigran India di Amerika. Gogol terlahir di Amerika. Sebagai konsekuensinya, Gogol mendapatkan dua terpaan budaya, budaya leluhurnya yaitu budaya India dan budaya mainstream Amerika tempatnya dibesarkan. Gogol adalah nama pemberian ayahnya sama seperti nama nama seorang pengarang Rusia yang bukunya pernah menyelamatkan nyawa ayah Gogol. Pemberian nama Gogol tidak dimaksudkan untuk digunakan untuk selamanya. Keluarga Ganguli merupakan keluarga India dengan akar budaya Bengali yang sangat kuat. Keluarga Ganguli tidak pernah sekalipun melewatkan tradisi – tradisi Bengali dalam setiap langkah hidupnya. Termasuk didalamnya ketika keluarga ini memilih untuk memberi nama anaknya sesuai tradisi Bengali, sama seperti mereka dulu diberi nama. Dalam budaya Bengali, seorang anak mempunyai dua macam nama. Nama privat atau dalam istilah Bengali disebut dengan '*daknam*' dan nama publik atau '*bhalanam*'. Nama publik biasanya diberikan saat si anak sudah memasuki usia sekolah digunakan pada saat - saat formal seperti sekolah, kerja, dan disebut oleh orang lain diluar

keluarga. Sebelum memasuki usia sekolah, anak-anak biasa dipanggil menggunakan nama privatnya, 'daknam'. Nama privat ini tidak untuk digunakan oleh orang lain selain keluarga dan dianggap memalukan jika sampai nama ini diketahui publik.

Orangtua Gogol, Ashoke dan Ashima, sudah berusaha mencari nama bagus, nama publik atau 'bhalanam' untuk putra mereka. Karena suatu hal, Gogol tidak mendapatkan nama 'bhalanam'-nya. Hanya satu nama yang terlintas di pikiran Ashoke pada saat itu, Gogol. Begitulah akhirnya Gogol menjadi nama privatnya sekaligus nama publiknya hingga ia dewasa.

Awalnya Gogol tidak merasa aneh dengan namanya, bahkan ketika dia diminta untuk menjawab panggilan nama lain, ia menolaknya. Sebenarnya Gogol mempunyai kesempatan untuk mendapatkan nama bagusnya ketika ia mulai pendidikan sekolahnya. Namun ia menolaknya ketika ayahnya akan mendaftarkannya ke sekolah dan ia akan dipanggil dengan nama lain, nama bagusnya. Gogol sepakat dengan kepala sekolahnya, Mrs. Lapidus, untuk tetap menggunakan nama Gogol di sekolah.

- Mrs. Lapidus* : *Kau senang masuk sekolah Gogol?*
Gogol : *Orangtuaku ingin aku memakai nama lain di sekolah.*
Mrs. Lapidus : *Bagaimana denganmu Gogol ? Kau suka dipanggil dengan nama lain?*
Gogol : *(terdiam sebentar, lalu menggeleng)*
Mrs. Lapidus : *Apakah itu berarti tidak ?*
Gogol : *Ya. (mengangguk).*
 (p:74)

Penolakan Gogol ketika masih anak-anak ini yang menyebabkan dirinya terus memakai nama Gogol hingga ia dewasa. Awalnya ia merasa tidak ada

masalah dengan namanya. Gogol tidak mengerti mengapa ia harus mengganti namanya menjadi nama lain, Nikhil. Gogol takut menjadi Nikhil, seseorang yang tidak dikenalnya. Pada usia anak-anak, tokoh Gogol telah mengalami masalah dengan nama yang menjadi identitas dirinya. Gogol yang masih anak-anak tidak paham mengenai tradisi budaya Bengali yang berusaha dilaksanakan orangtuanya.

Gogol kecil dibesarkan di tengah-tengah terpaan budaya mainstream Amerika. Berbagai upaya dilakukan Ashima agar Gogol mengenal budaya leluhurnya dan tidak masuk terlalu jauh ke dalam budaya Amerika yang mengelilingi Gogol. Saat Gogol kelas 3 SD, orangtuanya menyuruh Gogol untuk mengikuti kelas Bengali di rumah salah satu kenalan mereka. di sana Gogol mempelajari budaya Bengali, budaya leluhurnya. Namun Gogol tidak menyukai kelas itu, karena kelas itu bertepatan kelas dengan kelas tambahan menggambarnya. Tidak hanya itu, di rumah gogol selalu makan masakan India yang disediakan ibunya. Hanya sesekali saja Gogol diperbolehkan mengkonsumsi masakan Amerika. Keluarga Ganguli juga membiasakan diri untuk berbicara menggunakan bahasa Bengali dan sesekali menggunakan bahasa Inggris agar Gogol juga fasih berbahasa Inggris karena mereka tinggal lingkungan berbahasa Inggris. Upaya yang dilakukan oleh orangtua gogol tersebut merupakan upaya untuk menumbuhkan rasa memiliki India. Melalui pengenalan terhadap, masakan, bahasa, nilai-nilai budaya yang diperolehnya, Gogol diharapkan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang India dan merasa sebagai orang India karena sudah dikenalkan dengan atribut budaya India.

Dalam *The Namesake* karakter Gogol sudah mengalami terpaan dua budaya yang berbeda. Krisis yang dialami Gogol saat kecil adalah ia bingung mengapa harus melakukan sesuatu yang tidak diikuti oleh anak-anak Amerika lainnya. Hal ini diperparah dengan keadaan Gogol yang merasa tidak nyaman dengan hal-hal berbau India yang dilakukan orangtuanya kepada dirinya. Mulai dari penggantian nama, selalu makan masakan bengali hampir setiap hari, harus ikut menjalani tradisi buday India dimana tidak satupun teman-teman sekolahnya yang melakukan hal itu. Kelas Bengali yang harus diikutinya harus mengganggu jadwal kursus menggambar. Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan Gogol tidak menyukai budayanya sendiri, karena ia melakukannya dengan unsur keterpaksaan.

Ketika masih kecil Gogol juga mempunyai pengalaman yang mungkin akan berdampak pada identitas yang nantinya akan dipilih Gogol sebagai identitas dirinya.

Di rumahnya di Pemberton Road, Gogol membantu ayahnya merekatkan huruf – huruf emas yang dibeli di toko perabot, membentuk nama Ganguli di salah satu sisi kotak surat mereka. Suatu pagi, sehari sesudah Halloween, saat berjalan ke halte bus, Gogol mendapati bahwa nama itu sudah diperpendek menjadi GANG diikuti kata GREEN dalam coretan pensil dibelakangnya. Telinga Gogol memerah melihat itu, ia berlari pulang, mual dan yakin ayahnya akan merasa terhina. Meskipun itu nama keluarganya juga, Gogol merasa penghinaan itu lebih ditujukan kepada orangtuanya daripada dirinya dan Sonia. Karena ia mulai sadar, bila berada di toko – toko, kasir – kasir nyengir mendengar aksen orangtuanya, dan salesman lebih suka berbicara kepada Gogol, seolah – olah orangtuanya tidak mampu atau tuna rungu. (p:83 – 84).

Pengalaman tersebut merupakan perlakuan diskriminasi yang menyebabkan trauma psikologis pada Gogol. Gogol merasa perlakuan tersebut tidak adil

mengolok-olok identitas keluarganya yang mempunyai nama keluarga yang tidak lazim untuk ukuran Amerika. Hal ini serupa dengan yang dialami oleh imigran-imigran India lainnya. Seperti contohnya perempuan-perempuan India dengan pakaian tradisional dan titik merah di dahi mereka, dipandang sebagai sesuatu yang lain diluar masyarakat Amerika sehingga mendapat julukan “dot-busters” dari sekelompok remaja kulit putih di New Jersey yang juga bertanggung jawab atas beberapa tindak kriminal terhadap orang-orang India yang terjadi di lingkungan mereka (2007, *The Indian Diaspora*, [online]).

Perlakuan diskriminasi yang diterima keluarga Ganguli dari masyarakat tersebut merupakan bentuk identifikasi masyarakat yang didasarkan pada perbedaan identitas yang muncul dalam bentuk nama dan tampilan fisik individu. Pada masa-masa ini, sentimen masyarakat Amerika terhadap kelompok imigran sangat tinggi. Hal ini karena ketika Gogol berusia 4 tahun sekitar tahun 1972an, pemerintah Amerika mulai menerapkan kebijakan imigrasi dimana imigran mulai diizinkan untuk menunjukkan identitas budaya asli mereka melalui penggunaan atribut-atribut budaya seperti pakaian maupun dengan mengizinkan adanya perkumpulan kelompok-kelompok dalam memelihara ikatan mereka dengan budaya asli mereka seperti perayaan-perayaan budaya.

Namun kebijakan ini belum dapat diterima oleh masyarakat Amerika. Beberapa orang Amerika masih menganggap aneh keberadaan orang-orang yang ‘berbeda’ dari mereka dalam hal tampilan fisik. Pada akhir tahun 1980an di New Jersey, tanda titik atau bindi pada dahi banyak wanita India membuat seluruh komunitas imigran India dianggap asing dan aneh oleh sebuah kelompok rasial

yang menyebut dirinya *Dot-Busters* (pembasmi tanda titik). Serangan-serangan yang mereka lakukan tidak berhubungan dengan Hinduisme sebagai agama melainkan ditujukan kepada semua imigran dari Asia Selatan. Pada tahun 1987 di Jersey City, pelecehan-pelecehan kecil yang terus menerus terjadi berubah menjadi tindakan kekerasan. Seorang imigran India dipukuli hingga tewas oleh sebuah gerombolan yang menyerukan kata “Hindu, Hindu!”. Mereka mencampurkan unsur ras, agama dan kebudayaan dalam sebuah teriakan kebencian (Eck, 2005 : 459).

III. 2. 2. Gogol Dalam Masa Remaja.

Dengan berjalannya waktu, Gogol semakin banyak menerima terpaan budaya mainstream Amerika. Di lain sisi, selama perjalanan hidupnya menuju masa remaja, Gogol tidak pernah lepas dari nilai-nilai budaya India yang selalu ditanamkan orangtuanya. Orangtua Gogol menginginkan agar Gogol mempunyai keterikatan dengan budaya India, budaya yang tidak pernah benar-benar dirasakannya dalam interaksinya sehari-hari dengan masyarakat di Amerika. Gogol juga diharapkan dan dituntut untuk memelihara tradisi budaya leluhur mereka. Demi mewujudkan niat mereka, para orangtua imigran ini, membangun kuil – kuil religi juga sekolah – sekolah. Mereka juga selalu mengupayakan untuk mengirim anak – anak mereka mengunjungi India secara rutin.

Gogol lebih suka menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman Amerikanya. Bersekolah di sekolah umum Amerika sejak masih anak-anak, mengkondisikan Gogol lebih banyak bergaul dengan anak-anak Amerika. Hal ini secara otomatis membuat Gogol lebih banyak bersentuhan dengan hal-hal yang

ke-Amerika-an. Gogol juga nampak memilih untuk lebih menyukai budaya Amerika daripada harus terikat pada India dan keluarganya sendiri. Gogol tidak pernah menyukai acara-acara Bengali yang selalu didatangi keluarganya. Hanya di rumah dan di acara-acara Bengali yang diselenggarakan oleh komunitas Bengali di Amerika saja Gogol berinteraksi dengan budaya India.

Gogol : "Masuk"

Ashoke : "Aku memesannya dari toko buku, khusus untukmu. Sulit sekali mendapatkan edisi yang besampul keras belakangan ini. Yang ini diterbitkan penerbit Inggris yang sangat kecil. Butuh waktu empat bulan untuk sampai. Kuharap kau menyukainya."

*Gogol : (mencondongkan tubuh untuk mengecilkan suara musik. Sebenarnya ia lebih suka *The Hitchhiker's Guide To The Galaxy*, atau bahkan edisi lain *The Hobbit* untuk menggantikan yang hilang musim panas lalu).*

"Terima kasih, Baba." Kata Gogol, ingin buru-buru kembali ke lirik lagunya. Akhir-akhir ini sikapnya malas, berbicara dengan orangtuanya dalam baha Inggris meski mereka tetap berbicara bahasa Bengali dengannya. Sesekali ia berjalan-jalan dalam rumah tanpa melepas sepatu lari. Saat makan malam kadang-kadang ia menggunakan garpu.

(p:90-92).

Hubungan yang tidak harmonis antar generasi imigrasi seperti yang nampak pada kasus Gogol tersebut, berdampak buruk pada asimilasi yang dilakukan oleh generasi kedua nantinya yang berdampak pada identitas generasi kedua imigran. Menurut penelitian yang dilakukan Ruben Rumbaut, ditemukan bahwa bila hubungan antara imigran generasi pertama dan kedua sangat kuat dan harmonis, anak-anak generasi kedua akan cenderung untuk mengambil identitas orangtuanya sebagai identitas dirinya, dalam hal ini identitas India. Sedangkan jika anak-anak generasi imigran yang banyak menerima perlakuan khusus seperti prejudice dan diskriminasi, maka anak-anak generasi kedua akan semakin

berkonflik dengan orangtua mereka. Lee juga menemukan bahwa anak-anak dengan self esteem yang rendah akan cenderung memilih untuk memiliki identitas sebagai orang Amerika saja. selanjutnya, anak-anak generasi kedua yang berasal dari keluarga imigran yang berpendidikan cenderung untuk mempunyai identitas yang masih ada garis leluhur atau yang disebut dengan *hyphenated-America*, seperti misalnya *Indians-America*, *Chinesse-America* (C.N.Le. 2004, *Assimilation and Ethnic Identity*, [online]).

Krisis hubungan yang dialami Gogol semasa remaja dengan keluarganya, diperburuk dengan masalah yang saat anak-anak tidak menjadi masalah baginya. Gogol mulai membenci namanya ketika orang – orang mulai menanyakan arti namanya. Ia benci menjelaskan bahwa namanya, Gogol, tidak ada artinya dalam bahasa India. Ia benci mengenakan label namanya pada sweeternya di sekolah saat hari “*Model United Nations*”, benci menandatangani kertas gambarnya, benci melihat namanya di kertas coklat pada majalah hadiah berlangganan dari orangtuanya pada ulang tahunnya, yang ditulis pada daftar murid teladan yang dimuat di surat kabar kota. Ia benci nama panggilannya, nama privatnya yang menjadi nama publik yang diketahui orang banyak. Kebencian Gogol terhadap namanya semakin menjadi ketika ia mengetahui tentang riwayat Nikolai Gogol, seseorang darimana namanya berasal. Gogol memutuskan untuk mengatakan kepada orangtuanya bahwa ia ingin mengganti Gogol dengan nama yang lain.

*Ashoke : “Yang sudah terjadi, terjadilah. Hanya akan merepotkan.
Selama ini Gogol sudah menjadi nama bagusmu.”*
Ashima : “Terlalu rumit sekarang. Kau sudah terlalu tua.”
*Gogol : “Tidak, aku tidak mengerti. Kenapa kalian memberiku
nama panggilan?”*

Ashima : "Itu cara kita, Gogol. Itu yang dilakukan orang Bengali."

*Gogol : "Tetapi ini bahkan bukan nama Bengali."
(p:119).*

Tuntutan imigran generasi pertama terhadap anak-anak mereka agar anak-anak mereka juga mempunyai rasa keterikatan yang sama bertolak belakang dengan gaya hidup Amerika yang mereka jalani sehari-hari. Benturan nilai-nilai tidak dapat dihindari lagi. Menurut Hajratwali, seorang penulis keturunan India, kondisi tersebut menekan generasi kedua imigran karena mereka sulit menemukan relasi mereka dengan nilai – nilai dan budaya India. Selama hidupnya, mereka terbiasa melakukan segala sesuatu termasuk berinteraksi 'dengan cara Amerika' (Zia Helen, 2000 : 213). Sedangkan mereka dituntut untuk mempertahankan tradisi budaya leluhur mereka. Situasi ini semakin menjauhkan Gogol dari keluarganya. Hubungan yang tidak harmonis tersebut nampak dalam percakapan Gogol dengan ayahnya. Dalam hal seperti ini, identitas diri individu mengalami krisis dimana individu imigran tidak menemukan relasinya dengan budaya dan nilai-nilai leluhur mereka. Menurut teori identitas, untuk menumbuhkan identitas diri membutuhkan keterhubungan dengan relasi/orang lain, dalam hal ini sesama imigran India, atau terhubung dengan objek budaya yang ingin ditanamkan sebagai identitas budaya (Jandt, 2007 : 350). Dan itu yang diutarakan Lahiri melalui karakter Gogol, bahwa sulit untuk membentuk identitas budaya anak-anak imigran India sebagai orang India dikarenakan tidak adanya pengalaman yang mengikat anak-anak imigran ini secara langsung dengan budaya dan lingkungan India.

Lahiri menggambarkan situasi ini melalui karakter Gogol yang membenci namanya yang aneh dan tidak dikenal, yang tidak mempunyai arti apapun dalam bahasa India, yang bukan menunjukkan nama India atau Amerika sekalipun melainkan nama Rusia. Kebencian Gogol terhadap namanya juga terucapkan sebagai alasan mengganti namanya di depan Hakim.

Hakim : "Apa alasan Anda ingin mengganti nama Anda, Mr. Ganguli?"

Gogol : "Alasan pribadi."

Hakim : "Bisakah Anda menjelaskan dengan lebih spesifik?"

Gogol menarik napas dalam dan bercerita kepada orang – orang di ruang pengadilan apa yang tidak pernah berani ia akui di hadapan orangtuanya.

Gogol : "Saya benci nama Gogol. Selama ini saya sangat membenci nama itu."

(p:121)

Dengan mengganti namanya dengan nama bagus, karena Nikhil dalam bahasa Bengali berarti "dia yang sempurna, meliputi segalanya", membuat Gogol merasa sebagai orang Bengali atau setidaknya sebagai anggota dari dua budaya, Bengali dan Amerika karena Nick mirip dengan nama Amerika. Nick, sehingga tidak akan memunculkan pertanyaan tentang namanya dan juga menunjukkan dua latar belakang budaya dimana dia berpijak.

Setelah mengganti namanya, Gogol membentuk identitasnya sebagai Nikhil. Nikhil sebagai anak imigran India yang telah berasimilasi dalam budaya Amerika dengan memilih hidup seperti orang Amerika pada umumnya dengan mengadopsi gaya hidup Amerika dalam kehidupan sehari-harinya. Di akhir masa remajanya, Gogol berhasil mengatasi krisis yang dialaminya dengan mengganti namanya dengan nama Bengali untuk melengkapi identitasnya sebagai orang India. Disini menunjukkan identitas Gogol yang terbentuk melalui proses

dan interaksi sosial Gogol dengan konteks sosial dimana dia berada saat ini, yaitu identitas sebagai orang Amerika.

III. 2. 3. Gogol Dalam Masa Dewasa.

Masa dewasa Gogol dimulai ketika usianya menginjak 18 tahun, dimana dalam hukum Amerika usia tersebut dianggap sudah dewasa. Dengan mengganti namanya menjadi Nikhil, Gogol menjadi lebih bebas dalam menentukan sikapnya. Ia menjadi merasa tidak lagi terikat dengan komunitas Bengali-nya, yang menuntutnya memilih jalan hidup orang Bengali. Komunitas dimana ia sama sekali tidak pernah merasa nyaman didalamnya, karena ia tidak dapat memahami keterikatan emosional diantara orang – orang Bengali yang terjalin atas dasar kecintaan kepada India.

Hal tersebut memunculkan krisis baru bagi Gogol. Hubungan Gogol dengan keluarganya semakin renggang karena Gogol merasa lebih bebas, tidak terikat pada orangtuanya yang memberinya nama Gogol. Nilai-nilai budaya India yang selalu berusaha ditanamkan orangtuanya, diacuhkan oleh Gogol. Gogol memilih cara hidupnya sendiri yang berbeda dengan yang dijalani orangtuanya. Nilai-nilai yang diterapkan Gogol bertolak belakang dengan nilai-nilai India. Yang paling menonjol adalah nilai-nilai India dalam menjunjung hubungan kekerabatan dengan sesama keluarga India. Semasa hidupnya Gogol menghindari untuk berinteraksi dengan orang-orang Bengali. Gogol tidak pernah sekalipun mempunyai teman-teman Bengali di sekolahnya maupun dengan anak-anak teman keluarga Bengali ibunya.

Pada kasus Gogol sebagai generasi kedua yang dibesarkan dalam dua budaya, Gogol mengalami krisis identitas dimana identitas Gogol sebagai orang India dianggap sebagai sesuatu yang tetap, menjadi terombang-ambing tidak menentu ketika dihadapkan dengan terpaan arus budaya global dalam hal ini adalah budaya Amerika. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh David Morley & Kevin Robins :

“Is not the very category of identity itself problematical? Is it at all possible, in global times, to regain a coherent and integral sense of identity? Continuity and historicity of identity are challenged by the immediacy and intensity of global cultural confrontation.”

(Philip Hammond, 2005, *Cultural Identity and Ideology*, [online]).

Gogol lebih suka membangun hubungan dengan orang-orang diluar komunitas Bengali. Seperti ketika Gogol bertemu dengan Maxine dan keluarganya. Gogol terlibat secara emosional dengan keluarga Ratliff. Gogol merasa nyaman berada di tengah keluarga Maxine itu.

Menyangkut dirinya, Gogol menangkap bahwa keluarga itu yakin hidup mereka akan menarik hatinya, dan dalam hal ini anggapan mereka memang benar. Gerald dan Lidya yang sibuk dengan kegiatan mereka sendiri tidak ikut campur. (p:159).

Dalam waktu cepat, Gogol segera menyukai sikap orangtua Maxine yang terbuka dan selalu nampak percaya diri dan nyaman dengan hidupnya. Perbedaan yang sangat mencolok antara keluarga Ratliff dan keluarganya dalam kebiasaan sehari-hari, membuat Gogol menyukai keluarga Ratliff. Keluarga Ratliff sang mudah dan nyaman bergaul dengan orang lain. Hal yang tidak mungkin terjadi dengan keluarga Ganguli. Melihat dari hubungan sosial yang dijalani orangtuanya, Gogol merasa mereka hanya merasa nyaman dan percaya diri ketika berada

bersama dengan orang-orang dengan latar belakang budaya yang sama. Gogol tidak pernah melihat orangtuanya mempunyai kenalan non-Bengali.

Gogol melewati banyak waktunya bersama dengan keluarga Ratliff. Gogol sendiri belum pernah merasakan keterlibatan secara emosional dengan keluarganya sendiri. Hal ini dikarenakan keluarga Ratliff mempunyai sesuatu yang tidak didapatkan Gogol dari keluarganya sendiri. Semakin Gogol mengenal keluarga Ratliff, Gogol menemukan bahwa mereka tidak pernah menuntut Maxine untuk melakukan sesuatu. Bertolak belakang dengan yang terjadi dalam keluarga Gogol. Sejak kecil Gogol dituntut untuk bertindak sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai India. Sesuatu yang tidak dipahami Gogol sebagai suatu kewajiban untuk dilakukan. Gogol semakin menarik diri dari keluarganya. Intensitas Gogol mengunjungi orangtuanya semakin berkurang, begitu pula dengan usaha Gogol untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Gogol tidak pernah lagi melibatkan keluarganya dalam setiap tindakannya. Gogol menyadari bahwa kedekatan dirinya dalam keluarga Maxine merupakan pengkhianatan terhadap keluarganya sendiri dan juga terhadap dirinya sendiri sebagai orang India. Karena dengan menjauhkan dirinya sendiri dari keluarganya sama artinya dengan membuang jauh-jauh semua nilai-nilai budaya India mengelilinginya juga.

Tidak pernah terlintas dalam pikiran Gogol bahwa ia akan mengenalkan Maxine kepada keluarganya. Gogol tidak dapat membayangkan reaksi orangtuanya ketika melihat anaknya mengencani perempuan yang bukan dari komunitas. Dalam hal ini, Gogol juga sudah mengabaikan nilai-nilai budaya India dalam menyikapi hubungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam budaya India,

hubungan romantis antara pria dan wanita dimulai ketika keduanya sudah berada dalam ikatan perkawinan. Namun apa yang dilakukan Gogol sudah jelas Gogol menyalahi nilai-nilai ini.

Orangtuanya pura – pura tidak melihat ketika Maxine secara tak sengaja mencondongkan tubuh dan membelai rambut Gogol.

(p:173).

Di depan pintu Maxine berinisiatif memeluk dan mencium orangtua Gogol, Ashima dan Ashoke membalasnya dengan canggung.

(p:174).

Gogol mengabaikan nilai-nilai tersebut dengan bersikap tidak sesuai dengan budaya India seperti yang diinginkan orangtuanya. Dengan mengabaikan dan tidak melaksanakan nilai-nilai budaya India tersebut, perlahan-lahan Gogol mulai meninggalkan hal-hal yang membuatnya mempunyai identitas sebagai orang India. Dari sikap Gogol, terlihat bahwa Gogol sebagai generasi kedua imigran sulit menemukan relasi mereka dengan nilai – nilai dan budaya India. Selama hidupnya, Gogol terbiasa melakukan segala sesuatu termasuk berinteraksi dalam cara-cara hidup orang Amerika. Pengabaian nilai-nilai budaya aslinya oleh Gogol, menciptakan jurang pemisah antara Gogol dan orangtuanya.

Di sinilah letak krisis yang dihadapi Gogol. Gogol terlahir dengan darah India, dibesarkan dengan nilai-nilai dan tradisi budaya India yang sudah terakulturasi oleh budaya Amerika. Ketika dewasa, Gogol memutuskan untuk mengganti namanya dengan tujuan agar dia merasa mempunyai tempat dalam budaya yang mengelilinginya. Sebuah nama merupakan identitas awal individu, melalui nama jugalah dapat ditebak siapa individu tersebut terkait keanggotaannya dalam suatu entitas budaya. Gogol memilih namanya yang baru dari bahasa Bengali untuk menunjukkan identitas dirinya yang masih mempunyai darah India.

Dalam kasus Gogol, nama Gogol, tidak hanya sebagai nama privat tetapi juga menjadi nama publiknya. Terlahir dari keluarga India yang berpegang teguh pada budaya Bengali, nama yang disandang Gogol tidak membuatnya merasa sebagai anggota budaya manapun yang dikenalnya seumur hidupnya, tidak India, tidak pula Amerika. Dengan pertimbangan mengganti namanya dengan nama Bengali, Gogol seharusnya menjadi merasa lebih terikat dengan budaya Bengali. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Gogol mengabaikan nilai-nilai budaya India dimana nama baru yang dipilihnya justru menunjukkan identitas dirinya sebagai anggota dari budaya India itu sendiri. Hal tersebut boleh jadi dikatakan karena orang-orang yang sekarang mengenalnya sebagai Nikhil sama sekali tidak tahu bahwa ia dulu adalah Gogol. Dan orang-orang yang biasa menyebutnya Gogol, kini menyebut dirinya dengan sebutan Nikhil. Itulah yang membuat Gogol merasa tidak terhubung dengan mereka, karena yang menghubungkan Gogol dengan masa lalunya adalah dirinya sebagai Gogol bukan Nikhil. Ketika dia menjadi Nikhil dia sama sekali menjadi individu baru yang tidak terhubung dengan budaya India yang ditanamkan kepada Gogol.

Krisis identitas, mengacu pada kondisi kebingungan dalam menentukan identitas individu dalam suatu keanggotaan budaya. Dalam kasus imigran, mereka mengalami kondisi keraguan dan ketidakpastian perihal identitas diri mereka ketika terjadi pertemuan dua budaya yang berlainan. Seperti yang diungkapkan Kobena Mercer :

“identity only becomes an issue when it is in crisis, when something assumed to be fixed, coherent and stable is displaced by the experience of doubt and uncertainty.”
 (Philip Hammond, 2007, *Cultural Identity and Ideology*, [online]).

Disini ditunjukkan bahwa konsep identitas mengalami perubahan konsep, tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi individu secara politik dan intelektuallitas saja tetapi pada keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya. Ini berarti bahwa identitas dapat berubah dan terkait dengan berbagai konteks sosial dan budaya. (Barker, 2004 : 170). Batas-batas budaya yang terkaburkan akibat globalisasi, mengakibatkan konsep identitas ikut terkaburkan. Pemahaman terhadap konsep identitas sekarang ini berkembang kepada eksplorasi diri individu dsan reorientasi individu tentang identitas individual dengan menjawab pertanyaan mudah "Who Am I?". Jawaban akhir dari pertanyaan tersebut mengarah pada suatu entitas, yang direpresentasikan baik itu hanya sekedar sebagai pengetahuan maupun sebagai kesenangan tersendiri menjadi bagian dari suatu entitas budaya (Durham & Kellner, 2006 : 383).

The Namesake dalam menceritakan perjalanan hidup Gogol dalam menemukan identitas dirinya, menggunakan setting cerita antara tahun 1968 samai 2000. Di Amerika pada tahun 1960an, memang budaya-budaya imigran belum mendapat dukungan dari pemerintah Amerika sehingga eksistensi budaya imigran tidak dapat muncul ke permukaan. Gogol tidak dapat menemukan relasi budaya India dalam interaksinya sehari-hari di masyarakat Amerika, hal ini yang menyebabkan Gogol tidak merasa mempunyai identitas India seperti orangtuanya. Lain halnya dengan saat ini, ketika di Amerika para imigran sudah didorong untuk mengembangkan budaya aslinya. Pada beberapa kasus yang terjadi belakangan ini, anak-anak imigran ini dapat memunculkan identitas mereka sendiri dengan membentuk budaya populer sendiri, masih dalam ranah musik dan tarian-tarian.

Anak-anak imigran India ini menggabungkan antara musik-musik Amerika seperti hip-hop, rap, dan reggae dengan musik-musik dan lagu-lagu khas India. Di New York banyak ditemui anak-anak muda keturunan imigran India yang mengadopsi berbagai aspek budaya seperti musik, bahasa, style, pakaian, dan gaya hip-hop Amerika (Sunaina Maira. 1999, *Identity, The Paradoxes of an Indian American Youth Subculture*, [online]).

Hubungan antara Gogol dan orangtuanya membaik setelah ayah Gogol, Ashoke, meninggal. Kematian Ashoke mengubah ekspektasi Ashima terhadap Gogol. Harapan Ashima yang semula menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan terbaik tanpa melupakan akar budayanya, kini telah berubah. Ashima menginginkan Gogol agar melanjutkan hidupnya dengan berkeluarga, tanpa mempedulikan dari budaya mana gadis itu berasal. Hubungan Gogol dengan ibunya semakin baik. Gogol tidak lagi bersebrangan dengan ibunya. Gogol kembali dekat dengan keluarganya.

Di sini momen kematian ayah Gogol menjadi titik balik dalam hidup Gogol. Gogol merasa terhubung lagi dengan masa lalunya. Ketika menggelar upacara kematian untuk ayahnya serta rangkaian tradisi yang harus dilakukan keluarganya, ia menyadari bahwa disinilah tempatnya berada, dalam budaya India yang dikenal dan dijalankan dengan taat oleh keluarganya.

Kembalinya Gogol kepada keluarganya membawa dampak baru. Gogol yang sebelumnya berkeras menolak semua nilai-nilai budaya India yang ditanamkan kepadanya, perlahan-lahan menerima nilai-nilai budaya yang dulu tidak disukainya. Termasuk ketika ketika ibunya memintanya untuk menemui

anak salah satu teman Bengalnya, Gogol tidak keberatan dan menjalani pernikahan yang seperti yang diinginkan oleh orangtua mereka.

Dari tiga periode usia Gogol, peneliti melihat perbedaan antara pengalaman imigran generasi pertama dan generasi kedua dalam menentukan identitas mereka. Pada generasi pertama, individu imigran yang mempunyai akar budaya yang kuat dan pernah memiliki kedekatan secara geografis dan psikologis, tidak menemui banyak kesulitan ketika memutuskan untuk memiliki identitas budaya lebih dari satu. Sedangkan generasi kedua yang tidak memiliki keterikatan seperti orang tua mereka, praktis identitas mereka terbentuk melalui proses sosial dengan konteks sosial dan budaya tempatnya berada selama ini.

Lahiri dapat menggambarkan krisis identitas yang terjadi pada Gogol dengan detail, hal ini dikarenakan karena background Lahiri yang juga merupakan seorang keturunan imigran India. Yang terjadi pada Gogol, juga dialami oleh Lahiri. Dalam salah satu wawancara yang dilakukannya dengan pihak lain, Lahiri mengungkapkan :

"Neither Gogol nor I was terribly rebellious, really. I suppose I, like Gogol, had my moments. But even ordinary things felt like a rebellion from my upbringing – what I ate, I listened to, whom I be friend, what I read. Things my American friend's parents wouldn't think to remark upon were always remarked upon by mine. "

(Jhumpa Lahiri On Her Debut Novel, 2003, [online]).

Melalui karyanya yang menceritakan dua generasi imigran yang berbeda, Lahiri menunjukkan perbedaan pengalaman identitas mereka yang berbeda. Dalam menciptakan konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam novelnya, Lahiri

mendapatkan referensi dari pengalaman dirinya dan orangtuanya. Hal ini dipertegas Lahiri dalam sebuah wawancara :

"I think that for immigrants, the challenges of exile, the loneliness, the constant sense of alienation, the knowledge of and longing for a lost world, are more explicit and distressing than for their children. On the other hand, the problem for the children of immigrants – those with strong ties to the ir coubtry of origin – is that they feel neither one tyhing nor the other. This has been my experience, in any case. For example I never know how to answer the question "Where are you from?" If I say from Rhode Island, people are seldom satisfied. Alternatively if I say from India, a place where I was not born and have never lived, this is also inaccurate."

(Jhumpa Lahiri On Her Debut Novel. 2003, [online]).

Dalam menceritakan kejadian-kejadian yang dialami karakter-karakter tokohnya, Lahiri banyak menggunakan referensi dari apa yang dialami dirinya dan keluarganya sebagai orang imigran. Dalam tataran pelibat wacana, menurut teori produksi pesan yang dikemukakan Littlejohn dalam bukunya *Theories of Human Communication* (1996 : 101), Lahiri dalam memproduksi pesannya bertindak menggunakan *traits explanation* sekaligus *states explanation*. *Traits explanations* adalah karakteristik individual, dalam hal ini Lahiri, berpengaruh pada cara-cara individu tersebut dalam mengkomunikasikan maksudnya. Di Amerika Lahiri dikenal sebagai pengamat perilaku manusia yang sangat baik. Karakteristik tersebut yang banyak membantu Lahiri dalam menuangkan maksudnya dalam tulisannya. Sedangkan *states explanations* memfokuskan pada pernyataan pikiran individu berdasarkan pengalamannya dalam suatu periode waktu tertentu. Lahiri, dalam menjelaskan peran makanan di atas didasarkan pada pengalaman pribadinya sebagai anak seorang imigran yang juga memelihara tradisi masakan India. Dari pengalaman pribadinya itulah, meskipun tidak secara langsung Lahiri

mampu menjelaskan dengan baik bahwa makanan sebagai aspek budaya membawa misi warisan nilai-nilai budaya India.

Melalui narasi-narasi yang panjang dalam menggambarkan karakter tokoh maupun setting cerita yang fokus pada karakter dan lingkungan dari tokoh yang bersangkutan tanpa menampilkan pihak lain secara detail, menunjukkan Lahiri tidak berusaha merepresentasikan pihak manapun. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Lahiri dalam menciptakan *The Namesake* adalah bukan untuk memojokkan suatu kelompok tertentu melalui representasi yang merugikan pihak lain. Lahiri hanya ingin membuka mata masyarakat akan keberadaan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat itu sendiri untuk memberi pandangan kepada masyarakat luas bahwa para imigran ini harus berhadapan dengan krisis identitas yang mereka rasakan terhadap identitas budaya aslinya dengan identitas budaya dimana tempat mereka berada saat ini. Karya ini juga dimaksudkan untuk mengingatkan imigran akan identitas budaya mereka yang tidak dapat dipisahkan dari budaya leluhur mereka dan memperkuat rasa keterikatan imigran dengan tanah leluhurnya. Penulis Jaydeep Sarangi memberi komentar bahwa karya Lahiri merupakan gerbang menuju wilayah yang lebih luas dan tidak terbatas dari persilangan budaya. Hal ini merupakan langkah awal berbagi budaya, alih-alih membagi-bagi apa yang menjadi bagian dari kita dan yang lain (*Jhumpa Lahiri Biography*, 2006, [online]).

BAB IV

PENUTUP

IV. 1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dengan menggunakan kerangka kerja dari M. A. K. Halliday terhadap tokoh-tokoh imigran dan keturunan pada bab III, maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian ini.

Pengalaman dalam menentukan identitas yang diperoleh generasi imigran mempunyai perbedaan. Pada generasi pertama, individu imigran yang mempunyai akar budaya yang kuat dan pernah memiliki kedekatan secara geografis dan psikologis, cenderung mempunyai identitas budaya yang sama dengan leluhur mereka. Namun mereka juga tidak menutup diri akan budaya baru dan tidak menemui banyak kesulitan ketika menerima dan memutuskan untuk memiliki identitas budaya lebih dari satu. Sedangkan generasi kedua yang tidak memiliki keterikatan seperti orang tua mereka, praktis identitas mereka terbentuk melalui proses sosial dengan konteks sosial dan budaya tempatnya berada selama ini.

Dalam menciptakan tokoh-tokoh dalam novelnya, Lahiri mendapatkan referensi dari pengalaman dirinya dan orangtuanya. Dalam tataran pelibat wacana, Lahiri dalam memproduksi pesannya bertindak menggunakan *traits explanation* sekaligus *states explanation*. *Traits explanations* adalah karakteristik individual, dalam hal ini Lahiri, berpengaruh pada cara-cara individu tersebut dalam mengkomunikasikan maksudnya. Di Amerika Lahiri dikenal sebagai pengamat perilaku manusia yang sangat baik. Karakteristik tersebut yang banyak membantu

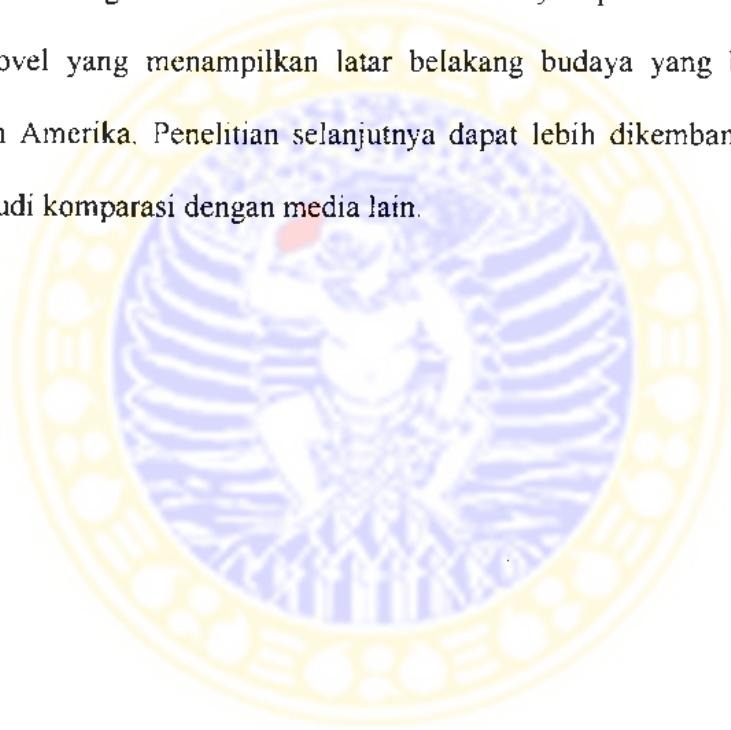
Lahiri dalam menuangkan maksudnya dalam tulisannya. Sedangkan *states explanations* memfokuskan pada pernyataan pikiran individu berdasarkan pengalamannya dalam suatu periode waktu tertentu. Lahiri, dalam menjelaskan peran makanan di atas didasarkan pada pengalaman pribadinya sebagai anak seorang imigran yang juga memelihara tradisi masakan India. Dari pengalaman pribadinya itulah, meskipun tidak secara langsung Lahiri mampu menjelaskan dengan baik bahwa makanan sebagai aspek budaya membawa misi warisan nilai-nilai budaya India.

Melalui narasi-narasi yang panjang dalam menggambarkan karakter tokoh maupun setting cerita yang fokus pada karakter dan lingkungan dari tokoh yang bersangkutan tanpa menampilkan pihak lain secara detail, menunjukkan Lahiri tidak berusaha merepresentasikan pihak manapun. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Lahiri menggunakan bahasa tutur dalam narasi yang panjang dan detail, tidak bertujuan untuk memojokkan suatu kelompok tertentu melalui representasi yang merugikan pihak lain. Lahiri hanya ingin membuka mata masyarakat akan keberadaan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat itu sendiri untuk memberi pandangan kepada masyarakat luas bahwa para imigran ini harus berhadapan dengan krisis identitas yang mereka rasakan terhadap identitas budaya aslinya dengan identitas budaya dimana tempat mereka berada saat ini. Karya ini juga dimaksudkan untuk mengingatkan imigran akan identitas budaya mereka yang tidak dapat dipisahkan dari budaya leluhur mereka dan memperkuat rasa keterikatan imigran dengan tanah leluhurnya. Penulis Jaydeep Sarangi memberi komentar bahwa karya Lahiri merupakan gerbang menuju wilayah yang lebih luas

dan tidak terbatas dari persilangan budaya. Hal ini merupakan langkah awal berbagi budaya, alih-alih membagi-bagi apa yang menjadi bagian dari kita dan yang lain (*Jhumpa Lahiri Biography*, 2006, [online]).

IV. 2. SARAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian mengenai identitas imigran dalam media dengan metode analisis wacana. Obyek penelitian ini merupakan sebuah novel yang menampilkan latar belakang budaya yang berbeda dalam kehidupan Amerika. Penelitian selanjutnya dapat lebih dikembangkan misalnya dengan studi komparasi dengan media lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004, *Cultural Studies : Teori dan Praktik*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Barker & Galasinski. 2006, *Cultural Studies And Discourse Analysis, A Dialogue On Language And Identity*, Sage Publication, London.
- Croteau, David & Hoyness, William. 2003, *Media Society ; Industries, Images and Audiences, 3rd Ed*, Sage Publication, California.
- Danico, Mari Yu & Franklin Ng. 2004, *Asian American Issues : Contemporary American ethnic Issues*, Greenwood Publishing, Connecticut.
- Durham, Meenakshi G. & Kellner, Douglas. 2006, *Media and Cultural Studies Keywords, Revised Ed*, Blackwell Publishing, UK Oxford.
- Eck, Diana L. 2005, *Amerika Baru Yang Religius*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Eriyanto. 2001, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, LkiS, Yogyakarta.
- Gillespie, Marie. 1995, *Television, Ethnicity and Cultural Change*, Routledge, New York.
- Gupta, Dipankar. 1996, *The Context of Ethnicity, Sikh Identity In A Comparative Perspective*, Oxford University, Delhi.
- Halliday, M. A. K., Ruqaiya, Hasan, 1992, *Bahasa, Konteks, dan Teks; Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Healey, Joseph F. 2003, *Race, Ethnicity, Gender and Class : The Sociology of Group Conflict and Change, 3rd Ed*, Sage Publication, California.

- Helen, Zia. 2000, *Asian American Dreams, The Emergence of An American People*, Farrar, Straus and Giroux, New York.
- Jandt, Fred E. 2007, *An Introduction to Intercultural communication Identities In A Global Commucation*, Sage Publication, California.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2003, *Paradigma Sosiologi Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kymlicka, Will. 2002, *Kewargaan Multikultural, Teori Liberal Mengenai Hak – Hak Minoritas*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Lane, Jane-Erik & Ersson, Svanie. 2002, *Culture and Politic : a Comparative Approach*, Ashgate Publishing, Burlington.
- Littlejohn Stephen W. 1999, *Theories of Human Communication, 6th Ed*, Wadsworth, California.
- O’Shaughnessy, Michael & Stadler, Jane. 2006, *Media and Society : An Introduction, 3rd Ed*, Oxford University, New York.
- Rivers, W.L., Jensen, J.W., & Peterson, T. 2003, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Prenada Media, Jakarta.
- Santoso, Riyadi. 2003, *Semiotika Sosial : Pandangan Terhadap Bahasa*, Pustaka Eureka & JP Press, Surabaya.
- Sobur, Alex. 2003, *Semiotika Indonesia*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sobur, Alex. 2001, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Thwaites, Tony. 1998, *Tools for Cultural Studies an Introduction*, South Yarra: Macmillan Education Australia PTY LTD

- Yans, V. & MacLaughlin. (eds). 1990. *Immigraton Reconsidered : History, sociology and Politics*, Oxford University, New York.

Jurnal :

- Audrey Singer, 2005, 'Wajah Amerika Yang Berubah', *Journal USA Amerika Serikat 2005 Siapakah Kita Sekarang*.

Sumber Elektronik :

- Dewanto, Nirwan. 1995, Dalam bayangan Kanon Sastra, diakses tanggal 6 Juni 2008 tersedia di <http://www.freedom-institute.org>
- Dwicipta. 2007, *Sastra Multikultural*, diakses tanggal 6 Juni 2008 tersedia di <http://groups.google.az/group/alt/culture.indonesia/msg>
- Hammond, Philip. 1996, *Cultural Identity and Ideology*, diakses tanggal 15 April 2008, tersedia di http://myweb.isbu.ac.uk/philip_hammond/1996b.html
- Lahiri, Jhumpa. 2003, *Jhumpa Lahiri Biography*, diakses tanggal 16 Nopember 2007, tersedia di : http://voices.cla.umn.edu/vg/Bios/entries/lahiri_jhumpa.html.
- Lahiri, Jhumpa. Interview by author. 2003, *Family Values, Lahiri Probes The Immigrant Identity In Her First Novel*, diakses tanggal 13 Mei 2008 tersedia di http://www.bookpage.com/0309bp/jhumpa_lahiri.html.
- Lahiri, Jhumpa. 2003, *Jhumpa Lahiri On Her Debut Novel*, diakses tanggal 16 Nopember 2007 tersedia di http://hinduisme.about.com/library/weekly/extra/bt_jhumpainterview.htm.
- Le, C.N. 2004, *Assimilation and Ethnic Identity*, diakses tanggal 13 Mei 2008 tersedia di <http://www.asian-nation.org/assimilation.shtml>
- Maira, Sunaina. 1999, *Identity, The Paradoxes of an Indian American Youth Subculture (New York Mix)*, diakses tanggal 13 Mei 2008 tersedia di http://groups.google.co.id/group/anth3_114_berkeley/browse_thread.
- Rinangxu. 2007, *Identitas Hibrida*, diakses tanggal 4 Juni 2008 tersedia di <http://rinangxu.wordpress.com/2007/03/09/identitas-hibrida/>

- VOA News. 2003, *Integrasi Imigran India di Amerika Serikat*, diakses tanggal 24 Oktober 2007, tersedia di <http://www.voanews.com/indonesian/archieve/2003-10/a-2003-10-07-11-1.cfm>.
- Wikipedia. 2000, *United State*, diakses tanggal 21 Januari 2008, tersedia di: http://en.wikipedia.org/wiki/united_states.
- _____. 2007, *Amerika Masih Negara Imigran*, diakses tanggal 13 November 2007, tersedia di <http://www.voanews.com/indonesian/archieve/2005-07/2005-07-26-voa9.cfm>.
- _____. 2007, *The Indian Diaspora*, diakses tanggal 8 Juni 2008 tersedia di <http://www.sscnet.ucla.edu/southasia/Diaspora/diaspora.html>

